

**ANALISIS AGROINDUSTRI GULA MERAH KELAPA SAWIT
BAPAK SUKRI DI DESA SAKAYAN KECAMATAN
KEMUNING KABUPATEN INDRAGIRI HILIR
PROVINSI RIAU**

OLEH:

YUSTIKA SARAGIH
164210389

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian*



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

BIOGRAFI PENULIS



Yustika Saragih dilahirkan di Kota Pematang Siantar pada tanggal 08 September 1998, merupakan anak kedua dari tiga bersaudara yakni dari pasangan Bapak Kusen Hower Saragih dan Ibu Mariana Sinaga. Pendidikan yang ditempuh penulis di mulai dari Sekolah Dasar Negeri 025 Pasir Putih pada tahun 2004 dan selesai pada tahun 2010. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama MTs Negeri PematangSiantar dan selesai pada tahun 2013. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 6 Pematangsiantar selesai pada tahun 2016. Pada tahun 2016, penulis kembali melanjutkan Studi Strata Satu (S1) di Fakultas Pertanian Program Studi Agribisnis Universitas Islam Riau. Penulis melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Agroindustri Gula Merah Kelapa Sawit Bapak Sukri Di Desa Sekayan Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau”**. Alhamdulillah dengan izin Allah SWT akhirnya pada tanggal 02 Juni 2021 penulis dinyatakan lulus ujian komprehensif dan berhak mendapatkan gelar Sarjana Pertanian (SP) di Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau.

Yustika Saragih, SP

KATA PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim...

Bukankah telah kami lapangkan dadamu? Dan kami lepaskan beban yang memberatkan punggungmu, Dan kami tinggalkan namamu karena sesungguhnya kesulitan ada kemudahan (QS; Insyirah).

Ya Allah terima kasih atas segala rahmat dan kemudahan yang engkau berikan kepada hamba. Sehingga selesai membuat karya kecil ini. Sujud syukur hamba kepadaMu. Perjalanan panjang yang hamba rasakan telah berganti suka ceria dan tawa atas Ridho Allah Subhanahu wa ta'ala.

Kepada kedua orang tuaku yang kucintai dan kusayangi Bapak **Kusen Hower Saragih** dan Mama **Mariana Sinaga** Kuucapkan beribu terima kasih yang telah mendoakan, memotivasi, memberi materi dan dukungan kepada anak kedua nya ini. Terima kasih juga kepada kakak kandungku **Desi Saragih, AMd.Keb** dan beserta abang iparku **Mhd Ali Hasran Daulay** yang sudah memberikan banyak dukungan, tak lupa juga kepada adik kandungku **Triani Saragih** yang sedang memulai skripsian, semangat ya.

Teruntuk kamu **Andyka Ilham, SP** yang semoga allah takdirkan menjadi jodohku, walaupun kita masih sebatas komitmen, selalu yakin dan berdoaalah, semoga Allah melancarkan niat baik kita menuju hubungan yang lebih serius aamiin. Terima kasih sudah selalu ada untukku, yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membantu ku, semoga Allah selalu melancarkan setiap langkahmu aamiin.

Teruntuk sahabatku "Yakanlek" **Ilham Andika Putra, Ira Khairani, Hersi Wulandari, Isbul Maulana, Bayu Sugara, Andyka Ilham dan Endro**. Aku bersyukur menjadi bagian dari kalian, terima kasih segala kebaikan dan dukungannya, maaf jika aku tidak bisa menunggu wisuda bersama, aku mendoakan dan selalu support kalian hingga selesai. Aku berharap kita selalu menjalin hubungan silaturahmi yang baik, dan aku mendoakan semoga kita semua menjadi orang yang sukses aamiin.

Dan terakhir untuk sahabat sekaligus teman bisnisku ku **Arum Mekar Sari** terima kasih sudah menjadi teman yang baik untukku, dan sudah mempercayaku menjadi partner kembang kita, semangat berjuang menyusul sarjana. Tak lupa juga kepada teman dekatku yang baru **Puji Prihartini, SP** selamat berjuang bersama-sama untuk kita mencari kerja.

Yustika Saragih, SP

ABSTRAK

Yustika Saragih (164210389). Analisis Agroindustri Gula Merah Kelapa Sawit Bapak Sukri di Desa Sakayan Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Di bawah bimbingan Bapak Dr. Fahrial, SP., SE., ME.

Agroindustri gula merah kelapa sawit dapat menjadi alternatif dalam pemanfaatan limbah tanaman kelapa sawit yang telah tua dan rusak. Namun, tidak ada jaminan bahwa akan tersedianya tanaman kelapa sawit yang rusak dan tua setiap waktu akan mengancam keberlanjutan usaha ini. Penelitian ini bertujuan menganalisis: (1) karakteristik pengusaha dan profil usaha; (2) Teknis produksi dan penggunaan input; (3) Biaya, pendapatan, dan efisiensi usaha; (4) Nilai tambah pada agroindustri gula merah kelapa sawit. Penelitian ini menggunakan metode survei, yang mengambil lokasi di Desa Sekayan Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir. Pengambilan responden pengusaha dilakukan secara sensus dengan jumlah sebanyak 3 orang. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer yang diperoleh secara langsung melalui wawancara, dan data sekunder. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Karakteristik pengusaha gula merah kelapa sawit menunjukkan bahwa: rata-rata berumur 56 tahun (produktif), lama pendidikan 7 tahun (setara SMP), pengalaman berusaha 3 tahun (rendah), tanggungan keluarga sebanyak 3 orang. Profil usaha menunjukkan: usaha agroindustri gula merah kelapa sawit tergolong pada usaha mikro dengan penjualan sebesar Rp. 216.000.000/tahun, modal sebesar Rp. 2.190.000, dan jumlah tenaga kerja sebanyak 2 orang. (2) Teknis produksi gula merah kelapa sawit dimulai dari tahap penyadapan nira, penyaringan, pemasakan dan pengadukan, pencetakan, dan pengemasan. Penggunaan input yaitu terdiri dari bahan baku yaitu nira kelapa sebanyak 30 liter/proses produksi, tenaga kerja sebanyak 0,94 HOK/proses produksi, input penunjang (gula pasir 75 kg/proses produksi, minyak goreng 0,10 liter/proses produksi, dan kayu bakar sebanyak 1 ikat/proses produksi. (3) Biaya produksi gula merah kelapa sawit sebesar Rp. 1.062.003/proses produksi, yang terdiri dari biaya variabel Rp. 1.059.950/proses produksi dan biaya tetap Rp. 2.053/proses produksi. Pendapatan kotor gula merah diperoleh sebesar Rp. 1.200.000/proses produksi dan pendapatan bersih gula merah kelapa sawit sebesar Rp. 137.997/proses produksi. Efisiensi (RCR) gula merah diperoleh sebesar 1,13, artinya menguntungkan dan layak untuk diusahakan. (4) Nilai tambah yang diperoleh dari usaha agroindustri gula merah kelapa sawit sebesar Rp. 231.747/liter dengan rasio nilai tambah sebesar 19,31%.

Keyword: Agroindustri, Nilai Tambah, Kelapa Sawit, Gula Merah

ABSTRACT

Yustika Saragih (164210389). Analysis of Palm Sugar Palm Sugar Agroindustry Mr. Sukri in Sakayan Village, Kemuning District, Indragiri Hilir Regency, Riau Province. Under the guidance of Mr. Dr. Fahrial, SP., SE., ME.

Palm oil palm sugar agroindustry can be an alternative in the utilization of old and damaged oil palm plant waste. However, there is no guarantee that the availability of damaged and old oil palm plantations will threaten the sustainability of this business. This study aims to analyze: (1) characteristics of entrepreneurs and business profiles; (2) Technical production and use of inputs; (3) Cost, revenue, and business efficiency; (4) Added value in palm oil palm sugar agroindustry. This study used a survey method, which took place in Sekayan Village, Kemuning District, Indragiri Hilir Regency. Entrepreneur respondents were taken by means of a census with a total of 3 people. The data used in this study are primary data obtained directly through interviews, and secondary data. Data were analyzed descriptively qualitatively and quantitatively. The results showed that: (1) The characteristics of palm oil brown sugar entrepreneurs showed that: the average age was 56 years (productive), 7 years of education (equivalent to junior high school), 3 years of business experience (low), family dependents of 3 people. The business profile shows: palm oil palm sugar agroindustry is classified as a micro business with sales of Rp. 216,000,000/year, capital of Rp. 2,190,000, and the number of workers is 2 people. (2) The technical production of palm palm sugar starts from the stages of tapping sap, filtering, cooking and stirring, printing, and packaging. The use of inputs consists of raw materials, namely coconut sap as much as 30 liters/production process, 0.94 HOK labor/production process, supporting inputs (75 kg granulated sugar/production process, 0.10 liter cooking oil/production process, and 1 bunch of firewood/production process (3) The production cost of palm oil palm sugar is Rp. 1,062,003/production process, which consists of variable costs of Rp. 1,059,950/production process and fixed costs of Rp. 2,053/production process The gross income of brown sugar is Rp. 1,200,000/production process and the net income of palm sugar is Rp. 137,997/production process. The efficiency (RCR) of brown sugar is 1.13, which means that it is profitable and feasible to cultivate. (4) The added value obtained from palm oil palm sugar agroindustry is Rp. 231,747/liter with a value added ratio of 19.31%.

Keywords: Agroindustry, Value Added, Palm Oil, Brown Sugar

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur saya ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kekuatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Analisis Agroindustri Gula Merah Kelapa Sawit Bapak Sukri di Desa Sakayan Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau”. Dengan segala kerendah hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Dr. Ir. Hj. Siti Zahrah, MP selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau dan Ibu Sisca Vaulina, SP., MP selaku Ketua Program Studi Agribisnis Universitas Islam Riau.
2. Bapak Fahrial, SP., SE., ME selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran serta arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Saipul Bahri, M.Ec dan Bapak Hajry Arief Wahyudy, SP., MMA selaku dosen penguji.
3. Seluruh dosen dan Staf Tata Usaha atas bimbingan dan pelayanan selama menimba ilmu di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau.
4. Kedua orang tua, Mama (Mariana Sinaga) dan Bapak (Kusen Hower Saragih) yang telah memberi doa, semangat, motivasi, dukungan serta materi selama ini sehingga Penulis dapat meraih gelar sarjana.

Pekanbaru, Juni 2021

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	7
1.5. Ruang Lingkup Penelitian.....	8
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1. Kelapa Sawit (<i>Elaeis guineensis Jacq</i>)	9
2.2. Nira Kelapa Sawit	9
2.3. Agroindustri	11
2.4. Industri Rumah Tangga.....	13
2.5. Karakteristik Pengusaha dan Profil Usaha.....	14
2.5.1. Karakteristik Pengusaha	14
2.5.2. Profil Usaha	17
2.6. Analisis Usaha	20
2.6.1. Teknis Produksi	20
2.6.2. Faktor Produksi.....	21
2.6.3. Biaya Produksi	23
2.6.4. Pendapatan	27
2.6.5. Efisiensi	29
2.7. Nilai Tambah	30
2.8. Penelitian Terdahulu	32

2.9. Kerangka Penelitian	38
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	40
3.1. Metode, Tempat dan Waktu Penelitian.....	40
3.2. Responden Penelitian.....	40
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	41
3.4. Konsep Operasional	41
3.5. Analisis Data Usaha Gula Merah Kelapa Sawit	44
3.5.1. Karakteristik Pengusaha dan Profil Usaha Agroindustri Gula Merah	44
3.5.2. Analisis Teknis Produksi dan Penggunaan Input	44
3.5.3. Analisis Usaha Agroindustri Gula Merah Kelapa Sawit	45
3.5.4. Nilai Tambah	48
BAB IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	51
4.1. Geografi dan Topografi.....	51
4.2. Keadaan Penduduk.....	51
4.3. Pendidikan.....	52
4.4. Mata Pencarian.....	54
4.5. Sarana dan Prasarana	55
4.6. Keadaan Pertanian	56
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN	57
5.1. Karakteristik Pengusaha dan Profil Usaha.....	57
5.1.1. Karakteristik Pengusaha	57
5.1.2. Profil Usaha	60
5.2. Teknis Produksi dan Penggunaan Input.....	62
5.2.1. Teknis Produksi	62
5.2.2. Penggunaan Input	65
5.3. Analisis Usaha Gula Merah Kelapa Sawit.....	69
5.3.1. Biaya Produksi.....	69
5.3.2. Pendapatan	71
5.3.3. Efisiensi	72
5.4. Nilai Tambah	73

BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	77
6.1. Kesimpulan	77
6.2. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA.....	79
LAMPIRAN.....	85



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas Lahan, Produksi Dan Produktivitas Tanaman Perkebunan Kelapa Sawit Kabupaten/Kota Di Provinsi Riau 2017	2
2. Luas Areal Tanaman Kelapa Sawit menurut Kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir (ha), 2017.....	3
3. Metode Perhitungan Nilai Tambah (Value Added) Hayami.....	48
4. Distribusi Jumlah Penduduk Dirinci Menurut Kelompok Umur di Desa Sekayan Kecamatan Kemuning, Tahun 2020.	52
5. Jumlah Penduduk di Desa Sekayan Berdasarkan Tingkat Sekolah yang Ditamatkan, Tahun 2020.	53
6. Jumlah Fasilitas Pendidikan Di Desa Sekaya Kecamatan Kemuning Tahun 2019.....	54
7. Jumlah Penduduk yang Berkerja yang Ada di Desa Sekayan Berdasarkan Jenis Pekerjaannya, Tahun 2020.	54
8. Jumlah Sarana dan Prasarana Di Desa Sekayan Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir 2019.....	55
9. Karakteristik Pengusaha Gula Merah Kelapa Sawit Di Desa Sekayan Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir, Tahun 2019	57
10. Penggunaan dan Upah Tenaga Kerja pada Usaha Agroindustri Gula Merah Kelapa Sawit di Desa Sekayan, Tahun 2020.	67
11. Penggunaan dan Harga Alat dan Mesin pada Agroindustri Gula Merah Kelapa Sawit di Desa Sekayan, Tahun 2020.....	68
12. Rincian Biaya Variabel yang Dikeluarkan pada Agroindustri Gula Merah Kelapa Sawit di Desa Sekayan, Tahun 2020.....	70
13. Rincian Penyusutan Alat dan Mesin yang digunakan Pada Agroindustri Gula Merah Kelapa Sawit di Desa Sekayan, Tahun 2020.....	71
14. Rekapitulasi Biaya Produksi, Pendapatan, dan Efisiensi Usaha Agroindustri Gula Merah Kalapa Sawit di Desa Sekayan, Tahun 2020.....	72

15. Analisis Nilai Tambah Agroindustri Gula Merah Kelapa Sawit di Desa Sekayan, Tahun 2020.	75
---	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran.....	39
2. Bagan Proses Pengolahan Gula Merah Kelapa Sawit.....	62



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Karakteristik Pengusaha Gula Merah Kelapa Sawit di Desa Sekayan, Tahun 2020	85
2. Bahan Baku dan Bahan Penunjang yang Digunakan dalam Agroindustri Gula Merah Kelapa Sawit di Desa Sekayan, Tahun 2020	86
3. Penggunaan dan Penyusutan Alat dan Mesin pada Agroindustri Gula Merah Kelapa Sawit di Desa Sekayan, Tahun 2020	87
4. Penggunaan dan Upah Tenaga Kerja pada Agroindustri Gula Merah Kelapa Sawit di Desa Sekayan, Tahun 2020	88
5. Rekapitulasi Biaya Produksi, Pendapatan, dan Efisiensi Usaha Agroindustri Gula Merah Kelapa Sawit di Desa Sekayan, Tahun 2020	89
6. Dokumentasi Penelitian Usaha Agroindustri Gula Merah Kelapa Sawit Di Desa Sekayan, Tahun 2020.	90

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang sangat mengandalkan sektor pertanian dan sektor pengolahan hasil pertanian sebagai mata pencaharian pokok masyarakatnya. Sektor pertanian tidak hanya berperan penting untuk memenuhi keperluan hidup sehari-hari masyarakat Indonesia tetapi juga masyarakat negara lain. Potensi berbagai macam sektor dalam dunia agribisnis sangat perlu untuk dimaksimalkan guna meningkatkan kesejahteraan rakyat salah satunya adalah subsektor perkebunan. Komoditi perkebunan yang banyak diusahakan atau dibudidayakan masyarakat adalah kelapa sawit.

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditi perkebunan sebagai penghasil minyak kelapa sawit (CPO) dan inti kelapa sawit yang merupakan salah satu sumber penghasil devisa non-migas bagi Indonesia. Cernanya prospek komoditi minyak kelapa sawit dalam perdagangan minyak nabati dunia telah mendorong pemerintah Indonesia untuk memacu pengembangan luas areal perkebunan kelapa sawit. Selain sebagai penghasil devisa negara yang besar, setidaknya kelapa sawit dapat menghidupi 4,2 juta kepala keluarga petani sawit di Indonesia. Dari 14 juta ha lahan kelapa sawit di Indonesia setidaknya 5,6 ha (40%) milik petani (Ditjenbun, 2018).

Provinsi Riau sebagai daerah yang memiliki kepentingan secara langsung terhadap tumbuh kembang industri kelapa sawit, maka dari itu tanaman kelapa sawit (*elais gueneensis jacq*) merupakan salah satu komoditas penting dan strategis di Provinsi Riau. Hampir seluruh Kabupaten di Provinsi Riau memiliki kebun kelapa sawit karena peranan yang cukup besar dalam mendorong

perekonomian rakyat, terutama bagi petani perkebunan. Kelapa sawit merupakan tanaman primadona masyarakat pedesaan di Provinsi Riau. Hal ini cukup beralasan karena wilayah Provinsi Riau memang sangat cocok dan potensial untuk pembangunan pertanian perkebunan (Siradjuddin, 2015). Adapun data luas lahan, produksidan produktivitas tanaman kelapa sawit di Provinsi Riau dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Tanaman Perkebunan Kelapa Sawit Kabupaten/Kota Di Provinsi Riau 2017

No	Kabupaten	Luas Lahan (ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Kuantang Singingi	130.234	455.340	3,49
2	Indragiri Hulu	117.820	424.022	3,59
3	Indragiri Hilir	227.806	721.084	3,16
4	Pelalawan	307.001	1.249.002	4,06
5	Siak	324.216	1.093.407	3,37
6	Kampar	396.760	1.171.505	2,95
7	Bengkalis	407.479	1.489.019	3,65
8	Rokan Hulu	182.094	257.904	1,41
9	Rokan Hilir	281.531	807.920	2,86
10	Kepulauan Meranti	-	-	-
11	Pekanbaru	10.929	31.219	2,85
	Dumai	37.926	79.237	2,08
	Provinsi Riau	2.423.796	7.779.659	3,21

Sumber: BPS Provinsi Riau (2018)

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada Tahun 2017 luas lahan kelapa sawit di Provinsi Riau yaitu sebesar 2.423.796 ha dengan produksi sebesar 7.779.659 ton. Secara lebih spesifik, dapat dilihat bahwa Kabupaten Bengkalis merupakan daerah dengan luas lahan kelapa sawit tertinggi yang ada di Riau, dengan luas sebesar 407.479 ha, diikuti oleh Kabupaten Kampar dan Siak dengan luas lahan masing-masing sebesar 396.760 ha dan 324.216 ha. Sementara luas lahan terkecil ada di Kota Pekanbaru dengan luas lahan 10.929 dan jumlah produksi 31.219. Namun

dalam perhitungan hasil produktivitas menunjukan bahwa produktivitas tertinggi berada pada kabupaten pelalawan.

Indragiri Hilir adalah salah satu daerah sentra produksi kelapa sawit yang ada di Provinsi Riau dengan luas lahan kelapa sawit pada tahun 2017 tyaitu sebesar 227.806 ha dan produksi 721.084 ton. Kelapa sawit yang ada dikabupaten indragiri hilir diproduksi dari berbagai kecamatan yang ada. Adapun luas areal panen menurut tanaman menghasilkan dan tidak menghasilkan menurut kecamatan yang ada di indragiri hilir dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Areal Tanaman Kelapa Sawit menurut Kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir (ha), 2017.

No	Kecamatan	TBM	TM	TTR	Jumlah
1	Keritang	5.379	19.424	176	24.979
2	Kemuning	4.137	35.037	204	39.378
3	Reteh	332	850	1.653	2.835
4	Sungai Batang	59	286	106	451
5	Enok	1.256	825	35	2.116
6	Sungai Merah	4	67	-	71
7	Kuala Indragiri	2	35	-	37
8	Concong	173	1.173	53	1.399
9	Tembilahan	125	198	14	337
10	Tembilahan Hulu	45	269	32	346
11	Tempuling	2.150	3.073	10	5.233
12	Kampas	2.878	7.831	412	11.121
13	Batang Tuaka	406	2.207	119	2.732
14	Gaung Anak Serka	477	522	30	1.029
15	Gaung	4.316	3.150	322	7.788
16	Mandah	324	465	58	847
17	Kateman	14	27	12	53
18	Pelangiran	602	2.969	104	3.675
19	Teluk Belengkong	295	1.570	322	2.187
20	Pulau Burung	397	1.343	424	2.164
Jumlah		23.371	81.320	4.086	108.777

Sumber: Kabupaten Indragiri Hilir Dalam Angka 2018

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa Kecamatan Kemuning merupakan daerah dengan luas lahan kelapa sawit tertinggi di Kabupaten Indragiri Hilir dengan luas

sebesar 39.378 ha, diikuti oleh Kecamatan Keritang dan Kempas dengan luas lahan masing-masing sebesar 24.979 ha dan 11.121 ha. Meskipun Kecamatan Kemuning memiliki luas lahan kelapa sawit yang paling tinggi, namun tidak seluruhnya luasan tanaman tersebut produktif, dimana luas lahan yang produktif yaitu sebesar 35.037 ha yang merupakan tanaman menghasilkan (TM), sedangkan sisanya sebesar 4.137 ha belum menghasilkan (TBM) dan 204 ha merupakan tanaman tua dan rusak (TTR).

Tanaman kelapa sawit umumnya dapat mulai menghasilkan untuk diambil TBS nya ketika sudah berumur sekitar 30 bulan setelah tanaman dan mempunyai masa produktif lebih kurang 25 tahun. Pada kondisi tanaman yang sudah tidak produktif, baik itu rusak (karena hama dan penyakit) maupun karena sudah tua menghasilkan limbah berupa batang tanaman kelapa sawit, yang mana perlu ditebang untuk dilakukan peremajaan atau rehabilitasi. Namun, pada paraktiknya peremajaan kelapa sawit sering kali ditunda pelaksanaannya dikarenakan berbagai masalah yang dialami oleh petani, seperti keterbatasan modal. Disisi lain, limbah batang sawit masih belum dimanfaatkan secara optimal, bahkan limbah tersebut seringkali dibuang bahkan dibakar tanpa adanya pengolahan lebih lanjut. Limbah batang sawit menjadi masalah karena sifatnya yang volumentris banyak memakan tempat dan tidak mudah terdegradasi di areal perkebunan (Sunarko, 2009).

Berbagai usaha telah dilakukan untuk pemanfaatan limbah batang sawit seperti menjadikannya sebagai kompos, namun hasilnya belum maksimal dan membutuhkan biaya yang cukup besar (Sastrosayono, 2008). Sama seperti halnya tanaman palma lainnya, kelapa sawit juga memiliki mayang yang apabila dilukai akan mengeluarkan cairan manis yang disebut dengan nira. Salah satu inovasi

terbaru mengenai pemanfaatan limbah tanaman tua dan rusak (TTR) kelapa sawit yaitu dengan menggunakan nira kelapa sawit sebagai bahan baku pembuatan gula merah kelapa sawit (Jumiyati, 2017).

Desa Sekayan merupakan salah satu desa penghasil gula merah kelapa sawit yang ada di Kecamatan Kemuning. Industri gula merah kelapa sawit di Desa Sakayan merupakan salah satu bidang usaha yang dijadikan mata pencarian oleh salah satu masyarakat di Desa Sakayan yang mana mulai berjalan pada tahun 2018. Dalam menjalankan usahanya, pengusaha gula merah kelapa sawit memperoleh bahan baku yaitu berupa nira dari beberapa tanaman kelapa sawit masyarakat sekitar yang telah tua dan rusak. Pengambilan nira kelapa sawit yang disadap dengan volume air nira 5 - 7 liter per pohon kelapa sawit. Dengan ketersediaan bahan baku pelaku usaha gula merah dapat memproduksi gula merah untuk memenuhi permintaan konsumen. Karena ketersediaan air nira kelapa sawit ini sangat mempengaruhi keberlangsungan industri gula merah. Selain itu yang menjadi daya tarik konsumen terhadap gula merah nira kelapa sawit adalah harganya yang terjangkau yaitu Rp. 15.000/kg, sehingga masyarakat mulai dari kalangan bawah sampai kalangan atas mampu membelinya.

Meskipun agroindustri gula merah kelapa sawit dapat menjadi sebuah peluang ekonomi dalam pemanfaatan limbah tanaman tua dan rusak (TTR) kelapa sawit. Namun, karena tidak ada jaminan bahwa akan tersedianya tanaman kelapa sawit yang rusak dan tua setiap waktu tentunya akan mengancam keberlanjutan usaha ini. Bila dilihat dari segi pendapatan pengolahan gula merah, memproduksi gula merah sebenarnya sangat berpotensi untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga, namun hal tersebut belum dilakukan secara optimal karena adanya

berbagai masalah internal baik dalam proses produksi, pengolahan, pemasaran maupun kelembagaan. Upaya pengembangan produk gula merah kelapa sawit ini memerlukan suatu konsep yang terencana dengan baik sehingga menghasilkan alternatif strategi dengan tujuan jangka panjang. Berkaitan dengan hal tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“Analisis Agroindustri Gula Merah Kelapa Sawit Bapak Sukri di Desa Sekayan Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir”*.

1.2. Rumusan Masalah

Desa Sakayan Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir yang mana terdapat masyarakatnya yang mengusahakan gula merah yang berbahan baku nira kelapa sawit. Belum terlalu populernya industri gula merah kelapa sawit di kalangan masyarakat luas serta usaha yang masih berskala rumah tangga, membuat pengusaha gula merah kelapa sawit banyak menghadapi berbagai permasalahan sehingga sulit untuk berkembang. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik pengusaha dan profil usaha agroindustri gula merah kelapa sawit di Desa Sekayan Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir?
2. Bagaimana teknis produksi dan penggunaan input pada agroindustri gula merah kelapa sawit di Desa Sekayan Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir?

3. Bagaimana biaya produksi, pendapatan, dan efisiensi agroindustri gula merah kelapa sawit di Desa Sekayan Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir?
4. Bagaimana nilai tambah yang dihasilkan pada agroindustri gula merah kelapa sawit di Desa Sekayan Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Karakteristik pengusaha dan profil usaha agroindustri gula merah kelapa sawit di Desa Sakayan Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir.
2. Teknis produksi dan penggunaan input pada agroindustri gula merah kelapa sawit di Desa Sakayan Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir.
3. Biaya produksi, pendapatan, dan efisiensi agroindustri gula merah kelapa sawit di Desa Sakayan Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir.
4. Menganalisis nilai tambah yang dihasilkan pada agroindustri gula merah kelapa sawit di Desa Sakayan Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dalam rangka pembangunan dan pengembangan agroindustri yang berwawasan agribisnis guna memiliki peran nyata dalam kontribusi Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Indragiri Hilir.

2. Bagi pengusaha, dapat mengetahui seberapa besar pendapatan dan nilai tambah dari usaha yang dilakukan serta sebagai acuan untuk kemajuan dalam usaha yang mereka lakukan.
3. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan sekaligus sebagai pengaplikasian ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan.
4. Bagi akademis, semoga penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi, wawasan, pengetahuan, dan sebagai referensi penelitian selanjutnya.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu terbatas pada analisis agroindustri gula merah kelapa sawit yang ada di Desa Sekayan Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir. Dengan tujuan untuk menganalisis: (1) karakteristik pengusaha (meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha, dan jumlah tanggungan keluarga) dan profil usaha (meliputi penjualan, modal, dan jumlah tenaga kerja); (2) Teknis produksi dan penggunaan input; (3) Biaya produksi, pendapatan, dan efisiensi; dan (4) Nilai tambah (*value added*) gula merah kelapa sawit. Tujuan penelitian yang ada dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq)

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) adalah komoditas tanaman yang memiliki pengaruh ekonomis yang luar biasa bagi negara Indonesia. Peranannya sebagai tanaman yang unggul dibidang perkebunan membuat tanaman ini banyak diminati untuk dijadikan usaha perkebunan yang memiliki prospek masa depan yang tinggi. Tanaman kelapa sawit diklasifikasikan untuk memudahkan dalam identifikasi secara ilmiah. Berikut ini klasifikasi tanaman kelapa sawit (Pahan, 2012) :

Kingdom : *Plantae*

Divisi : *Magnoliophyta*

Kelas : *Liliopsida*

Ordo : *Arecales*

Famili : *Arecaceae*

Genus : *Elaeis*

Spesies : *Elaeis guineensis* Jacq

Tanaman kelapa sawit biasanya menghasilkan pada umur sekitar empat tahun. Masa berbuah ini perlu dijaga, agar tanaman memiliki masa menghasilkan yang lama. Umumnya, produktivitas tanaman kelapa sawit akan menurun pada umur 25 tahun (Illiyin, 2018).

2.2. Nira Kelapa Sawit

Upaya untuk mendapatkan nira dari tanaman kelapa sawit telah diusahakan di Ghana sejak tahun 1958 (Fauzi dkk., 1991). Kemudian dalam pelayaran bangsa

Portugis, Belanda dan Inggris juga disebutkan pula adanya tuak dari kelapa sawit (Soetrisno dan Winahyu, 1991).

Nira kelapa sawit didapatkan melalui proses penyadapan. Metode penyadapan yang berbeda memberikan pengaruh yang nyata terhadap kadar air, total gula, total padatan terlarut dan total asam. Penyadapan melalui bunga jantan menghasilkan nira yang mempunyai kadar air tinggi (99,51%), total gula rendah (0,18%) dan volume nira yang sedikit (89,12 ml). Penyadapan melalui titik tumbuh pohon tumbang yang tidak melalui pelayuan, menghasilkan nira dengan total gula yang tidak tinggi (2,52%) dengan volume yang rendah yaitu (124,17 ml). Sedangkan penyadapan melalui titik tumbuh pohon tumbang yang telah melalui pelayuan memberikan hasil total gula yang tinggi (18,47%) dengan volume yang cukup besar (6 liter). Identifikasi gula nira sawit dengan menggunakan HPLC (*High Performance Liquid Chromatography*) mendeteksi adanya sukrosa (11,66%), glukosa (2,32%) dan fruktosa (1,47) dalam nira tersebut (Suwandi, 1993).

Nira kelapa sawit di Indonesia belum begitu dikenal, namun 2.500 tahun yang lalu, penduduk di India, Srilanka dan bagian Asia lainnya telah menggunakan nira sawit yang telah mengalami fermentasi dan anggur sawit hasil proses destilasi. Nira sawit ini pula yang dikenal di hutan-hutan Afrika Barat selama bertahun-tahun sebagai minuman penyegar dan digunakan dalam upacara-upacara tradisional (Afrianti, 2018).

Ada dua cara penyadapan nira kelapa sawit yaitu pertama mengiris tangkai bunga yang seludangnya belum membuka. Nira yang dihasilkan dari irisan seludang dilakukan dengan cara memangkas pelepah daun disekitar tempat

penyadapan lalu melubangi tangkai bunga sedalam satu inchi. Nira yang dihasilkan dari cara penyadapan ini memiliki aroma dan rasa yang khas, namun jumlah yang dihasilkan sedikit. Cara kedua penyadapan nira dapat dilakukan setelah pohon ditumbang selama 3 - 7 hari. Untuk menghindari tumbuhnya spora titik tumbuh batang yang telah dibersihkan dari pelepah dibakar lalu dibuat lubang empat persegi panjang sedalam 7,5 - 10 cm. Pohon kelapa sawit yang tumbang menghasilkan rata-rata 3,4 - 146,7 liter dengan kadar gula 8 - 19,1 %. Banyaknya nira yang dihasilkan bergantung pada besarnya pohon yang disadap (Gulo, 2018).

Umbut kelapa sawit adalah empulur bagian ujung kelapa sawit bertekstur lunak yang akan tumbuh menjadi pelepah dan daun kelapa sawit. Umbut kelapa sawit merupakan pangkal dari bakal pelepah sawit yang masih muda berada sekitar 30 cm dari tandan buah segar kelapa sawit. Pada kelapa sawit yang berumur berkisar 25 tahun umbut kelapa sawit diperoleh sekitar 20 kg per pohon kelapa sawit. Di Indonesia umbut kelapa sawit sudah diproduksi oleh para petani dari kelapa sawit yang ditumbang. Kelapa sawit yang ditumbang dapat menghasilkan umbut yang dapat diolah menjadi sayur dan pati. Dengan demikian setiap satu hektar areal perkebunan kelapa sawit menghasilkan 2.860 kg umbut sawit dalam keadaan basah atau 286 kg keadaan kering (Idris, 2018).

2.3. Agroindustri

Menurut Soetrisno dkk (2006) secara luas agroindustri itu sendiri mencakup beberapa kegiatan antara lain:

- a. Industri pengolahan hasil pertanian
- b. Industri penanganan hasil pertanian segar
- c. Industri sarana produksi pertanian dan

d. Industri pengadaan alat-alat pertanian dan agroindustri

Melihat pengertian agroindustri tersebut maka pada dasarnya agroindustri adalah perpaduan antara dua hal yaitu pertanian dan industri. Dengan demikian maka agroindustri adalah suatu agroindustri yang berbahan baku utama dari produk pertanian (Soekartawi, 2001).

Apabila dilihat dari sistem agribisnis, agroindustri merupakan bagian (subsistem) agribisnis yang memproses dan mentransformasikan bahan-bahan hasil pertanian (bahan makanan, kayu dan serat) menjadi barang-barang setengah jadi yang langsung dapat dikonsumsi dan barang atau bahan hasil produksi industri yang digunakan dalam proses produksi seperti traktor, pupuk pestisida, mesin pertanian dan lain-lain. Dari batasan, agroindustri merupakan sub sektor yang luas yang meliputi industri hulu. Industri hulu adalah industri yang memproduksi alat-alat dan mesin pertanian serta industri sarana produksi yang digunakan dalam proses budidaya pertanian, sedangkan industri hilir merupakan industri yang mengolah hasil pertanian menjadi bahan baku atau barang yang siap dikonsumsi atau merupakan industri pasca panen dan pengolahan hasil pertanian (Udayana, 2011).

Ekonomi Islam dalam hal produksi menurut Imam al-Ghazali menganggap aktivitas ekonomi adalah bagian dari ibadah individu. Baik dalam Al-Qur'an maupun hadist telah banyak menyinggung hal yang berkaitan dengan pertanian, dalam kaitannya pemanfaatan kekayaan alam untuk sebaik-baiknya kepentingan manusia. Kegiatan ekonomi dalam pemanfaatan kekayaan alam diartikan sebagai kegiatan yang menciptakan manfaat (*utility*) baik dimasa kini maupun dimasa

mendatang. Salah satunya ayat yang menyinggung hal ini yaitu ada pada QS. As-Sajdah ayat 27, yang berbunyi:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَامُهُمْ وَأَنْفُسُهُمْ أَفَلَا
 يُبْصِرُونَ

“Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya Kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanaman yang daripadanya makan hewan ternak mereka dan mereka sendiri. Maka apakah mereka tidak memperhatikan?” (QS. As-Sajdah ayat 27).

Sementara itu Rasulullah SAW pernah menyerukan agar umat manusia dapat memanfaatkan sebaik mungkin lahan yang ada di seluruh permukaan bumi untuk mencari rezeki, sehingga lahan tersebut tidak menjadi terlantar dan kurang produktif. Berdasarkan hadist sebagai berikut:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: ائْتَمِسُوا الرِّزْقَ مِنْ خَبَايَا الْأَرْضِ. (رواه الترمذ).

"Dari Aisyah ra. berkata : Rasulullah saw pernah bersabda : “ Galilah rizki dari celah-celah (perut) bumi”. (HR.Tarmidzi).

2.4. Industri Rumah Tangga

Menurut Kartasapoetra (2000), pengertian industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi dan atau barang jadi menjadi barang nilai yang lebih tinggi lagi penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun industri dan prekayasa industri. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang terdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi

kriteria usaha kecil (Undang-Undang RI No. 20, 2008). Pengertian industri rumah tangga disebut pula sebagai suatu kegiatan keluarga, yaitu sebagai unit-unit konsumtif dan produktif yang terdiri dari paling sedikit dua anggota rumah tangga yang sama, sama-sama menanggung pekerjaan makanan dan tempat berlindung (Kimbal, 2015).

Kendati banyak definisi mengenai industri kecil, namun menurut Tambunan dalam Rejekiningsih (2004) produk yang dihasilkan oleh industri kecil memiliki kekuatan-kekuatan diantaranya padat karya, produk sederhana, produk-produknya bernuansa kultur seperti kerajinan dari bambu dan rotan atau ukir-ukiran kayu, *agricultural based*, dan modal kerja berasal dari uang sendiri atau pinjaman dari sumber informal. Industri rumah tangga merupakan salah satu komponen dari sektor industri pengolahan yang memiliki andil besar dalam menciptakan lapangan pekerjaan, walaupun sifat usahanya masih memerlukan pembinaan secara terus menerus. Kegiatan industri rumah tangga memiliki kaitan yang dekat dengan mata pencarian pertanian di daerah pedesaan. Pada mulanya kegiatan ini merupakan pekerjaan sampingan para petani dan penduduk desa yang memiliki arti sebagai sumber penghasilan tambahan dan musiman, namun sekarang banyak industri rumah tangga yang memberikan penghasilan yang lebih besar dibandingkan penghasilan dari sektor pertanian.

2.5. Karakteristik Pengusaha dan Profil Usaha

2.5.1. Karakteristik Pengusaha

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh individu, yang mengakar pada kepribadian dan mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu (Asmani, 2012). Menurut Aktarina (2014), dalam konteks

organisasi, karakteristik individu adalah ciri khas atau sifat khusus yang dimiliki individu yang dapat menjadikan dirinya memiliki kemampuan yang berbeda dengan individu yang lainnya untuk mempertahankan dan memperbaiki kinerjanya. Beberapa ciri-ciri atau karakteristik individu tersebut dapat meliputi: jenis kelamin, status perkawinan, usia, pendidikan, pendapatan keluarga, dan masa jabatan.

2.5.1.1. Umur

Umur adalah salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan agroindustri, umur dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melihat aktivitas seseorang dalam bekerja bilamana dalam kondisi umur yang masih produktif maka kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan baik dan maksimal (Hasyim, 2006). Bagi petani yang lebih tua bisa jadi mempunyai kemampuan berusaha yang konservatif dan lebih muda lelah. Sedangkan pengusaha muda mungkin lebih miskin dalam pengalaman dan keterampilan tetapi biasanya sifatnya lebih progresif terhadap inovasi baru dan relatif lebih kuat. Dalam hubungan dengan perilaku petani terhadap resiko, maka faktor sikap yang lebih progresif terhadap inovasi baru inilah yang lebih cenderung membentuk nilai perilaku petani usia muda untuk lebih berani menanggung resiko (Soekartawi, 2002).

2.5.1.2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan manusia pada umumnya menunjukkan daya kreatifitas manusia dalam berfikir dan bertindak. Pendidikan rendah mengakibatkan kurangnya pengetahuan dalam memanfaatkan sumberdaya alam yang tersedia (Ismail dkk, 2016). Model pendidikan yang digambarkan dalam pendidikan

pengusaha bukanlah pendidikan formal yang acap kali mengasingkan pengusaha dari realitas. Pendidikan pengusaha tidak hanya berorientasi kepada peningkatan produksi pengusaha semata, tetapi juga menyangkut kehidupan sosial masyarakat pengusaha. Masyarakat pengusaha yang terbelakang lewat pendidikan pengusaha diharapkan dapat lebih aktif, lebih optimis pada masa depan, lebih efektif dan pada akhirnya membawa pada keadaan yang lebih produktif.

2.5.1.3. Pengalaman Berusaha

Pengalaman bekerja biasanya dihubungkan dengan lamanya seseorang bekerja dalam bidang tertentu (misalnya lamanya seseorang bekerja sebagai petani) hal ini disebabkan karna semakin lama orang tersebut bekerja, berarti pengalaman bekerjanya tinggi sehingga secara langsung akan mempengaruhi pendapatan. Menurut Soekartawi (2002), pengusaha yang sudah lama berusaha akan lebih mudah menerapkan inovasi dari pada pengusaha pengusaha pemula atau pengusaha baru. Pengusaha yang sudah lama berusaha akan lebih mudah menerapkan anjuran penyuluhan demikian pula dengan penerapan teknologi.

2.5.1.4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Menurut Hasyim (2006), jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapatan dalam memenuhi kebutuhannya. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga akan mendorong pengusaha untuk melakukan banyak aktivitas terutama dalam mencari dan menambah pendapatan keluarganya. Semakin banyak anggota keluarga akan semakin banyak besar pula beban hidup yang akan ditanggung atau harus dipenuhi. Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi keputusan pengusaha dalam berusaha (Soekartawi, 2002).

Ada hubungan yang nyata yang dapat dilihat melalui keengganan pengusaha terhadap resiko dengan jumlah anggota keluarga. Keadaan demikian sangat beralasan, karena tuntutan kebutuhan uang tunai rumah tangga yang besar, sehingga pengusaha harus berhati-hati dalam bertindak khususnya berkaitan dengan cara-cara baru yang riskan terhadap resiko. Kegagalan pengusaha dalam berusaha akan sangat berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga. Jumlah anggota keluarga yang besar seharusnya memberikan dorongan yang kuat untuk berusaha secara intensif dengan menerapkan teknologi baru sehingga akan mendapatkan pendapatan (Soekartawi, 2002).

2.5.2. Profil Usaha

Menurut Ruslan (2014) profil perusahaan merupakan grafik, diagram, atau tulisan yang menjelaskan suatu keadaan yang mengacu pada data suatu perusahaan. Sedangkan menurut Krisyantono (2012) yang dimaksud profil perusahaan (*company profile*) adalah produk tulisan praktisi Public Relations yang berisi gambaran umum perusahaan.

2.5.2.1. Skala Usaha

Menurut Peraturan Pemerintah No 7 Tahun 2021 skala usaha dibedakan menjadi usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar.

1. Usaha mikro

Usaha mikro adalah usaha produktif milik perorangan dan badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. Kriteria usaha mikro meliputi: a). Memiliki modal paling banyak Rp 1.000.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat

usaha. b). Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 2.000.000.000

2. Usaha kecil

Adalah usaha ekonomi yang produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil meliputi: a). Memiliki modal lebih dari Rp 1.000.000.000 - Rp 5.000.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan usaha. b). Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.000.000.000 - Rp 15.000.000.000.

3. Usaha Menengah

Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. Kriteria usaha menengah meliputi: a). Memiliki modal lebih dari Rp 5.000.000.000 - Rp 10.000.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan. b). Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 15.000.000.000 - Rp 50.000.000.000.

4. Usaha Besar

Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih

besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

2.5.2.2. Modal Usaha

Modal dalam pengertian ini dapat diinterpretasikan sebagai sejumlah uang yang digunakan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan bisnis. Namun perlu dipahami bahwa uang dalam sebuah usaha sangat diperlukan, yang menjadi persoalan disini bukanlah penting tidaknya modal, karena keberadaanya memang sangat diperlukan, akan tetapi bagaimana mengelola modal secara optimal sehingga bisnis yang dijalankan dapat berjalan lancar (Amirullah, 2005).

2.5.2.3. Tenaga Kerja

Mulyadi (2003) menyatakan bahwa tenaga kerja adalah penduduk dalam usia (berusia 15-64 tahun) atau jumlah penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktifitas tersebut. Sukirno (2005) dilihat dari segi keahlian dan pendidikannya, tenaga kerja dibedakan atas tiga golongan yaitu:

1. Tenaga kerja kasar adalah tenaga kerja yang tidak berpendidikan atau rendahnya pendidikan dan tidak memiliki keahlian dalam suatu pekerjaan.
2. Tenaga kerja terampil adalah tenaga kerja yang memiliki keahlian dari pelatihan atau pengalaman kerja.
3. Tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang memiliki pendidikan cukup tinggi dan ahli dalam bidang ilmu tertentu.

2.6. Analisis Usaha

2.6.1. Teknis Produksi

Produksi adalah suatu proses pemanfaatan sumberdaya untuk menghasilkan barang atau jasa, dimana barang atau jasa yang dihasilkan tersebut disebut output sedangkan sumberdaya yang digunakan disebut input. Produksi pada dasarnya merupakan proses penciptaan atau penambahan faedah bentuk, waktu dan tempat atas faktor-faktor produksi sehingga dapat lebih bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan manusia. Proses perubahan bentuk faktor-faktor produksi tersebut disebut proses produksi (Boediono, 2006).

Ditinjau dari pengertian secara teknis, produksi merupakan proses pendayagunaan sumber-sumber yang telah tersedia guna memperoleh hasil yang lebih dari segala pengorbanan yang telah diberikan. Sedangkan bila ditinjau dari pengertian secara ekonomis, produksi merupakan suatu proses pendayagunaan segala sumber yang tersedia untuk memperoleh hasil yang terjamin kualitas maupun kuantitasnya, terkelola dengan baik sehingga merupakan komoditi yang dapat diperdagangkan. Adanya hubungan antara faktor-faktor produksi yang digunakan dengan output yang dihasilkan dinyatakan dalam suatu fungsi produksi (Sukirno, 2006).

Islam dalam hal produksi bertujuan untuk kemaslahatan. Apabila produksi menjadi suatu prioritas, maka kesejahteraan masyarakat akan meningkat karena segala macam kebutuhan pokok mereka telah terpenuhi. Di dalam pendahuluan bukunya yang berjudul *Dhawabit al-Mashlahah fi al-Syari'ah al-Islamiyah*, Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi melakukan pengidentifikasian antara mashlahah dan manfaat, karena ada perbedaan mendasar diantara keduanya.

Menurut al-Buthi tidak ada keraguan bagi seorang Muslim untuk menetapkan standar kemaslahatan itu sendiri. Baginya ukuran kemaslahatan adalah gabungan antara dunia dan akhirat, dengan memakai alat ukur lahir dan batin, materi, dan fisik. Karena kemaslahatan dunia merupakan bagian dari inti dasar agama (Fauzia dan Riyadi, 2014).

2.6.2. Faktor Produksi

Faktor Produksi adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa dalam rangka menambah manfaat suatu barang atau jasa. Faktor produksi terdiri atas faktor produksi asli dan faktor produksi turunan. Faktor produksi asli meliputi faktor produksi alam dan faktor produksi tenaga kerja. Faktor produksi turunan meliputi faktor produksi modal faktor produksi pengusaha. Secara matematis sederhana, fungsi produksi dapat ditulis sebagai berikut (Soekartawi, 2001):

$$\text{Output} = f(\text{input})$$

Dalam ilmu ekonomi, output dinotasikan dengan Q sedangkan input (faktor produksi) yang digunakan terdiri dari input lahan (*land*), tenaga kerja (*labour*), modal (*capital*), dan kemampuan kewirausahaan (*entrepreneur*), dengan demikian: $Q = f(Land, Labour, Capital, Entrepreneur)$

2.6.2.1. Tanah (*Land*)

Hal yang dimaksud dengan istilah *land* atau tanah disini bukanlah sekedar tanah untuk ditanami atau untuk ditinggali saja, tetapi termasuk pula di dalamnya segala sumber daya alam (*natural resources*). Itulah sebabnya faktor produksi yang pertama ini sering kali disebut dengan sebutan *natural resources* di samping itu juga sering disebut *land*. Dengan demikian, istilah tanah atau *land* maksudnya

adalah segala sesuatu yang bisa menjadi faktor produksi dan berasal atau tersedia di alam tanpa usaha manusia, meliputi lahan, air, iklim, dan sumberdaya alam lainnya (Rosyid, 2009).

Definisi lahan menurut Sitorus (2004) merupakan bagian dari bentang alam (*landscape*) yang mencakup pengertian lingkungan fisik termasuk iklim, topografi atau relief, hidrologi termasuk keadaan vegetasi alami yang semuanya secara potensial akan berpengaruh terhadap penggunaan lahan. Penggunaan lahan dapat dikelompokkan dalam dua golongan besar yaitu penggunaan lahan pertanian dan penggunaan lahan non-pertanian. Penggunaan lahan pertanian dibedakan atas tegalan, sawah, kebun, padang rumput, hutan produksi, hutan lindung dan sebagainya, sedangkan penggunaan lahan non pertanian dibedakan dalam penggunaan kota atau desa (pemukiman), industri, rekreasi, pertambangan dan sebagainya.

2.6.2.2. Tenaga Kerja (*Labour*)

Tenaga kerja manusia (*labour*) bukanlah semata-mata kekuatan manusia untuk mencangkul, menggergaji, bertukang, dan segala kegiatan fisik lainnya. Hal yang dimaksud disini memang bukanlah sekedar labor atau tenaga kerja saja, tetapi yang lebih luas yaitu sumber daya manusia (*human resources*) Di dalam istilah *human resources* atau sumber daya manusia mencakup tidak saja tenaga fisik atau tenaga jasmani manusia tetapi juga kemampuan mental atau kemampuan non fisik, tidak saja tenaga terdidik tetapi juga tenaga yang tidak terdidik. *Human resources* itu terkumpullah semua atribut atau kemampuan manusiawi yang dapat disumbangkan untuk memungkinkan dilakukannya proses produksi barang dan jasa (Rosyid, 2009).

2.6.2.3. Modal (*Capital*)

Faktor produksi modal (*capital*) adalah semua hasil produksi berupa benda yang diciptakan untuk menghasilkan barang atau jasa yang lain. Modal (*capital*) tidak hanya terbatas kepada modal berbentuk uang (*money capital*), namun juga termasuk barang-barang yang digunakan untuk produksi atau biasa disebut dengan barang modal riil (*real capital goods*) (Rosyid, 2009).

2.6.2.4. Enterpreneur (Kewirausahaan)

Faktor produksi tanah (*land*), tenaga kerja (*labour*), dan modal (*capital*) dapat dilihat dan diraba (*tangible*), disamping itu pula dapat dihitung. Akan tetapi faktor produksi enterpreneur bersifat tidak bisa diraba atau *intangible*. Seorang entrepreneur mengorganisir ketiga faktor produksi lainnya agar dapat dicapai hasil yang terbaik. Ia pun menanggung resiko untuk setiap jatuh bangun usahanya. Faktor produksi yang keempat ini adalah yang terpenting di antara semua faktor produksi karena ia adalah *intangible factor of production*. *Entrepreneurship* amat penting peranannya sehubungan dengan hasil yang diproduksinya. Dengan demikian, entrepreneur merupakan faktor produksi yang justru paling menentukan di dalam perkembangan perekonomian masyarakat (Rosyid, 2009).

2.6.3. Biaya Produksi

Menurut Supardi (2000) biaya adalah sejumlah nilai uang yang dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha untuk membiayai kegiatan produksi. Biaya diklasifikasikan menjadi biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variabel cost*), yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

2.6.3.1. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah karena volume bisnis. Biaya variabel merupakan biaya yang berubah secara langsung sesuai dengan volume penjualan. Pertanyaan kunci dalam menentukan pembagian biaya ini adalah apakah biaya dipengaruhi langsung oleh produk yang dijual dengan kata lain, biaya tetap selalu ada tanpa menghiraukan jumlah bisnis yang dilakukan. Segera setelah bisnis menghasilkan produk untuk dijual, maka akan muncul sejumlah biaya tertentu, tanpa memperdulikan ada tidaknya penjualan. Hal ini disebut biaya tetap atau biaya tertanam (*sunk cost*). Sebaliknya, ada beberapa beban tambahan yang dikeluarkan ketika produk dijual. Beban ini tidak dibebankan pada perhitungan rugi laba apabila penjualan belum dihasilkan. Hal ini merupakan biaya variabel (Downey dan Erickson, 2000).

Sedangkan menurut Soekartawi (2011), biaya tetap adalah semua jenis biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi. Seperti:

1. Penyusutan adalah selisih nilai beli alat dengan nilai sisa yang dibandingkan dengan masa pakai alat tersebut dalam kurun waktu tertentu. Contohnya: penyusutan alat, gaji direksi, biaya administrasi, biaya distribusi.
2. Gaji adalah suatu bentuk pembayaran periodik dari seorang majikan pada karyawan yang dinyatakan dalam suatu kontrak kerja. Contohnya: Para Manajer, Pegawai Administrasi, Tarif gaji biasanya dinyatakan dalam gaji perbulan.
3. Bunga bank adalah sebagai balasan jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual

produknya. Contohnya: kita berhutang Rp 100.000.000,- dengan bunga 12% per tahun, dengan cicilan pokok Rp 10.000.000,- per bulan

4. Promosi adalah arus informasi atau persuasi satu arah yang dapat mengarahkan organisasi atau seseorang untuk menciptakan transaksi antara pembeli dan penjual. Contohnya: pihak pengusaha memberikan produk gratis apabila konsumen telah membeli produk yang telah dibelinya.
5. Pajak adalah iuran wajib yang dipungut oleh pemerintah dari masyarakat (wajib pajak) untuk menutupi pengeluaran rutin negara dan biaya pembangunan tanpa balas jasa yang dapat ditunjuk secara langsung. Contohnya: pajak penghasilan, pajak pertambahan nilai barang dan jasa dan penjualan terhadap industri roti , pajak bumi dan bangunan.
6. Izin usaha adalah suatu bentuk persetujuan atau pemberian izin dari pihak yang berwenang dan penyelenggaraan kegiatan usaha yang dilakukan oleh perorangan aupun suatu badan. Contohnya: SITU (Surat Izin Tempat Usaha) atau Izin HO Lingkungan, SIUP (Surat Izin Usaha Perdagangan), NPWP (Nomor Pokok Wajib Pajak), NRP (Nomor Register Perusahaan) atau TDP (Tanda Daptar Perusahaan), AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan).
7. Jaminan kesehatan karyawan adalah untuk menjamin kesehatan karyawan apabila terjadi kecelakaan atau sakit bagi karyawan. Contohnya: membiayai karyawan yang sakit.

Biaya-biaya diatas akan tetap ada dan dalam nilai yang sama terlepas apakah aktivitas produksi, pembentukan jasa, penjualan meningkat atau menurun, dalam jangka pendek.

2.6.3.2. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha sebagai akibat penggunaan faktor produksi variabel, sehingga biaya ini besarnya berubah-ubah dengan berubahnya jumlah barang yang dihasilkan. Dalam jangka pendek yang termasuk biaya variabel adalah biaya yang tenaga kerja langsung, biaya bahan baku dan lain-lain (Suparmoko, 2001).

Menurut Suparmoko (2001) biaya total merupakan keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan, biaya produksi total atau biaya total (*Total Cost*) didapat dari penjumlahan biaya tetap total (TFC dan perkataan *Total Fixed Cost*) dan biaya berubah total (TVC dari perkataan *Total Variabel Cost*).

Soekartawi (2011), biaya variabel adalah jenis biaya yang difungsikan untuk melengkapi biaya tetap dan bersifat dinamis. Ia mengikuti banyaknya jumlah unit yang diproduksi ataupun banyaknya aktivitas yang dilakukan. Pada biaya ini, yang akan dikeluarkan per unit atau per aktivitas justru berjumlah tetap sedangkan untuk biaya secara total jumlahnya akan menyesuaikan dengan banyaknya jumlah unit yang diproduksi atau jumlah aktivitas dilakukan. Biaya variabel terdiri dari:

1. Bahan baku adalah bahan mentah yang menjadi dasar pembuatan suatu produk yang mana bahan tersebut dapat diolah melalui proses tertentu untuk dijadikan wujud yang lain.
2. Bahan penunjang adalah semua bahan selain bahan baku dan tenaga kerja langsung yang digunakan selama proses produksi berlangsung.
3. Upah adalah hak bekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha/pemberi pekerja kepada pekerja / buruh yang ditetapkan dan dibayar menurut suatu pengusaha kerja, kesepakatan, atau

peraturan perundang-undang termasuk tunjangan bagi pekerja / buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/ atau jasa yang telah atau akan dilakukan. Contohnya: gaji buruh, untuk buruh gaji dihitung setiap hari dimana mereka masuk kerja, (Undang-Undang Tenaga Kerja Nomor 13 Tahun 2000, Bab I, Pasal 1, Ayat 30).

4. Transportasi adalah kendaraan yang digunakan untuk proses membawa hasil produksi. Contohnya: Seorang produsen yang mengantarkan hasil produksinya ketempat penampungan hasil olahannya, seperti pasar tradisional dan pasar modren.
5. Gas adalah bahan bakar untuk proses untuk mengopen dan menggoreng roti.
6. Listrik adalah sumber energi yang disalurkan melalui kabel. Guna penerangan proses produksi.
7. Biaya pengawasan adalah biaya yang dikeluarkan secara berkala untuk operasional tugas pengawas dalam melakukan kontrol kebersihan dan mutu produk. Contohnya: kebersihan lingkungan dan peralatan yang di gunakan serta kualitas atau mutu produksi yang dihasilkan.

2.6.4. Pendapatan

Menurut Sukirno (2002), pendapatan adalah jumlah penampilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu priode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan, sedangkan menurut Reksoprayitno (2004), pendapatan (*revenue*) dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada priode tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh anggota masyarakat

untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi yang disumbangkan.

Menurut Soekartawi (2002), terdapat beberapa ukuran pendapatan usaha, antara lain sebagai berikut :

1. Pendapan kotor usaha didefenisikan sebagai nilai produk total usaha dalam jangka waktu tetentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual atau ukuran hasil perolehan total sumberdaya yang digunakan dalam uasaha. Jangka waktu pembukuan umunya setahun dan mencakup semua produk yang dijual, dikonsumsi rumah tangga pengusaha, digunakan dalam usaha, digunaka untuk pembayaran, dan disimpan atau ada digudang pada akhir tahun. Untuk menghindari perhitungan ganda, maka semua produk yang dihasilkan sebelum tahun pembukuan tetapi dijual atau digunakan pada saat pembukuan, tidak dimasukkan ke dalam pendapatan kotor. Istilah lain dari pendapatan kotor, ialah nilai produksi (*value of production*) atau penerimaan kotor usaha (*gross return*). Dalam menghitung pendapatan kotor, semua komponen produk yang tidak dijual harus dinilai berdasarkan harga pasar.
2. Pengeluaran total usaha adalah didefenisikan sebagai nilai semua masukan yang habis terpakai atau dikeluarkan dalam produksi tetapi tidak termasuk tenaga kerja keluarga. Seharusnya pengeluaran yang dihitung dalam tahun pembukuan adalah yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk dalam tahun pembukuan tersebut. Apabila data tersedia, maka cara yang dapat dilakukan ialah memisahkan pengeluaran total usaha menjadi pengeluaran tetap dan pengeluaran tidak tetap.

3. Apabila dalam suatu usaha digunakan mesin-mesin atau peralatan, harus dihitung penyusutan yang dianggap sebagai pengeluaran tidak tunai. Penyusutan merupakan nilai inventaris yang disebabkan oleh pemakaian selama tahun pembukaan.
4. Pendapatan bersih usaha adalah selisih antara pendapatan kotor usaha dengan pengeluaran total usaha. Pendapatan bersih (*net income*) mengukur imbalan yang diperoleh keluarga penguasaha dari penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan, dan modal milik sendiri atau modal pinjaman yang diinvestasikan. Oleh sebab itu, pendapatan bersih usaha merupakan ukuran keuntungan usaha yang dapat digunakan untuk membandingkan penampilan beberapa usaha. Oleh karena bunga modal tidak dihitung sebagai pengeluaran, maka perbandingan tidak dikacaukan oleh perbedaan hutang.
5. Penghasilan bersih usaha (*net earnings*) adalah pendapatan bersih dikurangi bunga yang dibayarkan atas modal pinjaman. Ukuran ini menggambarkan penghasilan yang diperoleh dari usaha untuk keperluan keluarga dan merupakan imbalan terhadap semua sumberdaya milik keluarga yang dipakai dalam usaha.

2.6.5. Efisiensi

Pendapatan yang tinggi tidak selalu menunjukkan efisiensi yang tinggi, karena kemungkinan pendapatan yang besar tersebut diperoleh dari investasi yang besar efisien mempunyai tujuan memperkecil biaya produksi per satuan produk yang dimaksud untuk memperoleh keuntungan yang optimal. Cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut adalah memperkecil biaya keseluruhan dengan

mempertahankan produksi yang telah dicapai untuk memperbesar produksi tanpa meningkatkan biaya keseluruhan (Rahardi, 2006).

Menurut Maulidah (2012), efisiensi merupakan gambaran perbandingan terbaik antara suatu usaha dan hasil yang dicapai. Efisien tidaknya suatu usaha ditentukan oleh besar kecilnya hasil yang diperoleh dari usaha tersebut serta besar kecilnya biaya yang diperlukan untuk memperoleh hasil tersebut. Efisiensi ekonomis tertinggi terjadi pada saat keuntungan maksimal yaitu pada selisih antara penerimaan dengan biaya yang paling besar. Dalam keadaan ini banyaknya biaya yang digunakan untuk menambah penggunaan input sama dengan tambahan output yang dapat diterima. Keuntungan maksimal terjadi saat nilai produk marginal sama dengan harga dari masing-masing faktor produksi yang digunakan dalam usahatani (Soekartawi, 2005).

Efisiensi usaha dapat dihitung dari perbandingan antara besarnya penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan untuk berproduksi, yaitu dengan menggunakan *Return Cost Ratio (RCR)*. Dalam perhitungan analisis sebaiknya R/C dibagi mejadi dua, yaitu R/C yang menggunakan biaya secara rill di keluarkan pengusaha dan R/C yang menghitung semua biaya, baik secara rill yang dikeluarkan mupun biaya yang tidak rill dikeluarkan (Soekartawi, 2001).

2.7. Nilai Tambah

Nilai tambah adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena komoditas tersebut telah mengalami proses pengolahan, pengangkutan dan penyimpanan dalam suatu proses produksi. Nilai tambah ini merupakan balas jasa terhadap faktor produksi yang digunakan seperti modal, tenaga kerja dan manajemen perusahaan yang dinikmati oleh produsen maupun penjual (Suhendar, 2002).

Menurut Hayami dalam Sudiyono (2004), ada dua cara menghitung nilai tambah, (1) nilai untuk pengolahan dan; (2) nilai tambah untuk pemasaran. Faktor – faktor yang mempengaruhi nilai tambah untuk pengolahan dapat di kelompokkan menjadi dua yaitu faktor pasar dan Faktor teknis yang mempengaruhi adalah kapasitas produksi, jumlah bahan baku yang digunakan dan tenaga kerja, sedangkan faktor pasar yang mempengaruhi adalah harga output, upah tenaga kerja, harga bahan baku, dan nilai input lain.

Nilai tambah menggambarkan tingkat kemampuan menghasilkan pendapatan suatu wilayah. Pada umumnya termasuk dalam nilai tambah dalam suatu kegiatan produksi atau jasa adalah berupa upah atau gaji, laba, sewa tanah dan bunga yang dibayarkan (berupa bagian dari biaya), penyusutan dan pajak tidak langsung (Tarigan, 2004).

Menurut Tarigan (2004), nilai tambah didapatkan dari nilai produk akhir dikurangi biaya antara (*intermediate cost*) yang terdiri dari biaya bahan baku dan bahan penolong dalam melakukan proses produksi (besarnya nilai dari proses pengolahan). Besarnya nilai tambah ini tidak seluruhnya menyatakan keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, karena masih mengandung imbalan terhadap pemilik faktor produksi lain dalam proses pengolahan yaitu sumbangan input lain. Besarnya nilai output produk dipengaruhi oleh besarnya bahan baku, sumbangan input lain, dan keuntungan.

2.8. Penelitian Terdahulu

Wibowo dkk (2020), telah melakukan penelitian dengan judul Analisis Keuntungan Agroindustri Gula Kelapa di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keuntungan pengrajin dan analisis efisiensi agroindustri gula kelapa di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir. Penelitian dilakukan di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir dan dipilih Desa Karya Tunas Jaya. Sampel dipilih dengan metode *accidental sampling* (tidak sengaja) dengan jumlah sebanyak 15 orang pengrajin gula kelapa. Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses produksi agroindustri gula kelapa yaitu terdiri dari tahapan penyaringan, pemasakan, pengentalan, pencetakan, pendinginan, dan pengemasan. Agroindustri gula kelapa di Kecamatan Tempuling memiliki rata-rata total biaya pengolahan sebesar Rp. 3.960.041/bulan, pendapatan kotor agroindustri gula kelapa Rp. 4.845.867 dan rata rata keuntungan yang diperoleh adalah Rp. 885.825,80. Indeks ratio RCR pelaku usaha agroindustri gula kelapa adalah sebesar 1,23 yang artinya setiap uang yang dikeluarkan mendapatkan Rp. 0,23 dan usaha di katakan layak diusahakan karena nilai rasio $R/C > 1$, artinya menguntungkan secara ekonomi.

Hia (2017) melakukan penelitian tentang Analisis Usaha Agroindustri Sagu Basah (Studi Kasus Maju Jaya) di Desa Sei Tohor Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti. Agroindustri merupakan usaha yang harus dikembangkan karena merupakan proses pengolahan produk pertanian dan mampu mengatasi masalah ketenagakerjaan dan juga memberikan nilai tambah

jika dikelola dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) menganalisis karakteristik pelaku usaha dan propil usaha maju jaya. 2) menganalisis penggunaan bahan baku, teknologi, tenaga kerja dan proses pengolahan usaha maju jaya. 3) menganalisis biaya, pendapatan, efisiensi, dan nilai tambah usaha maju jaya. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sei Tohor Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan meranti yang dilakukan dari bulan Februari sampai Juli 2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei merupakan studi kasus pada usaha maju jaya. Responden dalam penelitian ini diambil secara sensus pada usaha agroindustri sagu basah Maju Jaya. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) umur pengusaha agroindustri sagu basah basah Maju Jaya berada pada kelompok umur yang tidak produktif, yaitu 72 tahun dan umur tenaga kerja yang yang digunakan termasuk umur yang produktif, dengan rata-rata 41 tahun. Lama pendidikan pengusaha 6 tahun (tingkat SD), dan tenaga kerja rata-rata 10,5 tahun (tingkat SMP). Pengalaman berusaha pengusaha 25 tahun, dan tenaga kerja rata-rata 13 tahun. Tanggungan keluarga pengusaha 1 jiwa dan tenaga kerja rata-rata 3 jiwa. Profil usaha agroindustri sagu basah maju jaya berdiri pada tahun 1995 hingga saat ini. Skala usaha agroindustri sagu basah Maju Jaya termasuk kedalam usaha skala kecil. Teknologi yang digunakan masih sederhana. Tenaga kerja yang digunakan sebanyak 7 orang termasuk pengusaha. (2) Penggunaan bahan baku rata-rata 225 tual sagu atau setara dengan 29.250 kg/proses produksi. Penggunaan bahan penunjang yang banyak digunakan per proses produksi adalah adalah goni sebanyak 130 helai. (3) Total biaya Rp 11.935.943.61/proses produksi. Pendapatan kotor sebesar 2.847.389,72/proses

produksi. *Return Cost Ratio (RCR)* yang diperoleh pada usaha agroindustri sagu basah Maju Jaya sebesar 1,24 dan nilai tambah sebesar 198,18/kg sagu basah.

Jumiyati dkk (2017), telah melakukan penelitian dengan judul Analisis kelayakan pengolahan gula merah kelapa sawit. Penelitian ini bertujuan :1) Untuk menentukan besar biaya pengolahan gula merah dari daerah penelitian. 2) Untuk menentukan besar pendapatan usaha pengolahan gula merah dari nira kelapa sawit di daerah penelitian. 3) Untuk menganalisis kelayakan usaha pengolahan gula merah dari nira kelapa sawit untuk dikembangkan di daerah penelitian. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara bertanya langsung kepada pengerajin pengolah nira kelapa sawit menjadi gula merah, dengan sampel sebanyak 15 orang dan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner). Data sekunder diperoleh dari kantor Kepala Desa Pengajahan. Analisis yang digunakan adalah menggunakan metode sampling.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Biaya total yang dikeluarkan oleh pengrajin pada usaha pengolahan gula merah dari nira kelapa sawit rata-rata adalah Rp 56.328.494 per usaha per bulan. didominasi oleh biaya variabel yaitu sebesar 99,93% dan sisanya 0,07% adalah biaya tetap. (2) Pendapatan yang diperoleh pengrajin adalah sebesar Rp 3.446.506 (5,77%) per usaha per bulan dari rata-rata total penerimaan yang diperoleh yaitu sebesar Rp 59.775.000 per usaha per bulan dengan rata-rata total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 56.328.494 per bulan. (3) Usaha pengolahan gula merah dari nira kelapa sawit layak diusahakan. Dengan nilai R/C Ratio sebesar $(1,06 > 1)$, BEP volume produksi $(4.782 > 4.506$

Kg), BEP harga produksi (Rp 12.500 > Rp 11.779) maka usaha gula merah dinyatakan layak untuk diusahakan.

Khusnuddin (2017), telah melakukan penelitian dengan judul Analisis Agroindustri dan Pemasaran Gula Merah di Desa Bagan Jaya Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui karakteristik pengusaha dan profil usaha; (2) Ketersedian bahan baku dan bahan penunjang, proses produksi dan teknologi pengolahan; (3) Menganalisis biaya, produksi, pendapatan, efisiensi dan nilai tambah; (4) Mengetahui pemasaran gula merah di Desa Bagan Jaya Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir. Analisis data yang digunakan yaitu terdiri dari analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) rata-rata umur pengusaha 39 tahun, pendidikan 9 tahun, jumlah tanggungan keluarga 4 jiwa dan pengalaman berusaha 10 tahun. Pada umumnya agroindustri gula merah di Desa Bagan Jaya Kecamatan Enok masih dikelola oleh pengusaha itu sendiri. Tujuan utama usaha merupakan mata pencaharian pokok sebagai sumber pendapatan keluarga, menambah kesejahteraan anggota keluarga, menciptakan lapangan kerja. Nira diperoleh dengan cara penyadapan tanaman kelapa milik mereka sendiri, sedangkan bahan penunjang diperoleh dengan membeli dipasar di daerah tersebut. (2) Penggunaa bahan baku rata-rata 60 liter/proses produksi dan bahan penunjang berupa pengawet sebanyak 3 bungkus, serbuk kayu resak 1,95 kg, plastik dan tali masing-masing 1 kg serta kayu bakar 1 ikat dan minyak tanah 1 liter/proses produksi. Proses produksi gula merah yang dilakukan pengusaha meliputi teknis penyadapan dan penyaringan nira, pemasakan/pengadukan, pencetakan dan pengemasan. (3) Rata-rata total biaya produksi Rp 218.599/proses

produksi. Produk sebanyak 23,60 kg/proses produksi dengan harga jual Rp 12.500/kg. pendapatan kotor sebesar Rp 295.000/proses produksi dan pendapan bersih Rp 76.400,98/proses produksi serta RCR sebesar 1,35. Nilai tambah sebesar Rp .969,17/liter bahan baku. (4) Pemasaran gula merah menunjukkan bahwa 100% pengusaha memasarkan gula merah melalui pedagang pengumpul. Biaya pemasaran gula merah yang dikeluarkan Rp 760/kg, margin pemasaran Rp 1.500/kg dan bagian yang diterima pengusaha 89,28% serta efisiensi pemasaran adalah 5,43%.

Zuliandi (2014) Melakukan penelitian dengan judul analisis usaha pengolahan gula kelapa skala rumah tangga di desa ujung genteng kabupaten suka bumi, jawa barat. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui besarnya biaya, penerimaan, keuntungan, dan profitabilitas dari pengolahan gula kelapa skala rumah tangga di desa ujung genteng, kabupaten suka bumi. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Alat analisis yang digunakan adalah analisis biaya, penerimaan, keuntungan, R/C Rasio, break event point dan nilai tambah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pengolahan nira menjadi gula kelapa ini sangat menguntungkan dilihat dari keuntungan yang diperoleh pengolahan untuk satu kali produksi sebesar Rp.607.585,72 dengan total Rp.742.414,28 serta penerimaan sebesar Rp.1.350.000 sedangkan profitabilitas usaha pengolahan gula kelapa dengan skala rumah tangga di desa ujung genteng adalah sebesar 0,82 usaha industri gula kelapa sudah efisiensi karena nilai R/C Rasio lebih dari 1 yaitu sebesar 1,82 berarti gula kelapa bahwa setiap Rp1,00

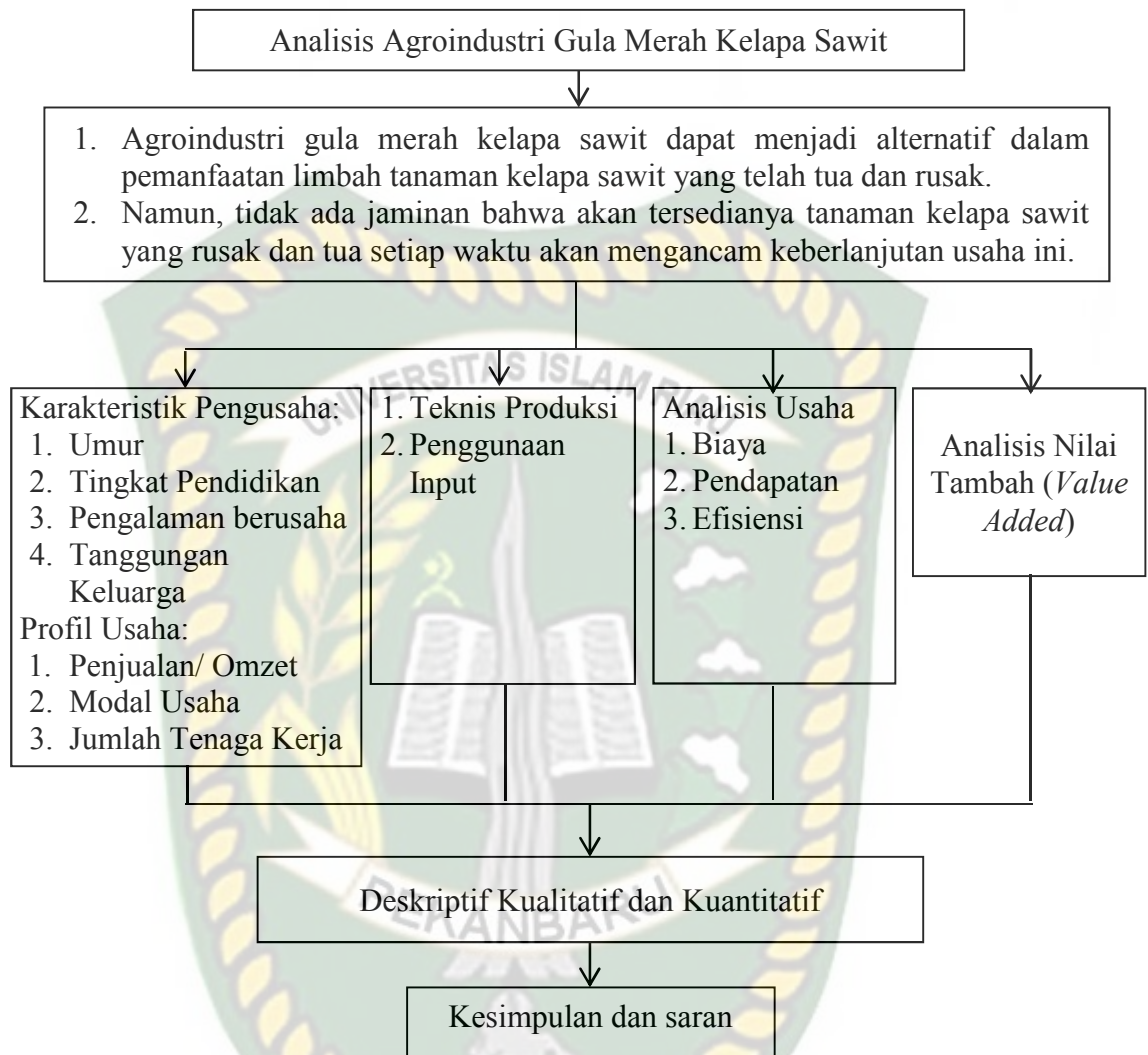
biaya yang dikeluarkan dalam suatu kegiatan usaha memberikan penerimaan sebesar 1,82 kali dari biaya yang telah dikeluarkan.

Hidayati dan Hasibuan (2019), telah melakukan penelitian dengan judul *Value Chain Analysis and Value Added Enhancement of Indonesia Crude Palm Oil Supply Chain*. Dengan tujuan penelitian untuk menganalisis rantai pasokan (*supply chain*) dan rantai nilai (*value chain*) industri CPO. Penelitian ini mengambil lokasi di Provinsi Sumatera Utara. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif, yang meliputi analisis rantai pasok (*supply chain*) dilanjutkan dengan analisis rantai nilai (*value chain*) dan diakhiri dengan perbaikan rantai nilai (*improvement of the value chain*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: rantai nilai CPO di perusahaan terdiri dari empat pelaku utama yaitu pemasok bahan baku (perkebunan), pabrik pengolahan, distributor, dan pelanggan. Dalam perkebunan kelapa sawit kegiatan penciptaan nilai meliputi kegiatan pembibitan, penanaman, pemeliharaan tanaman, pemanenan, dan pengiriman. Sedangkan pada pabrik pengolahan terdiri dari kegiatan penerimaan bahan baku, sterilisasi, perontokan, pengepresan, dan klasifikasi. Nilai tambah yang dihasilkan oleh perusahaan perkebunan kelapa sawit dalam rantai pasok CPO yaitu sebesar 72,42% dan pabrik pengolahan kelapa sawit sebesar 10,13%. Strategi penekanan biaya produksi apabila diterapkan dapat memberikan tambahan nilai tambah (*value added*) pada perusahaan perkebunan kelapa sawit sebesar 1,08% dan di pabrik pengolahan CPO sebesar 11,73%.

2.9. Kerangka Penelitian

Kelapa Sawit merupakan salah satu tanaman pertanian. Kabupaten Indragiri Hilir merupakan salah satu daerah penghasil Kelapa Sawit di Provinsi Riau. Cairan nira dari kelapa sawit merupakan bahan baku untuk olahan Gula Merah Kelapa Sawit tersebut. Agroindustri olahan gula merah di Desa Sakayan Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir merupakan usaha yang mengolah nira batang kelapa sawit dari proses pengolahan bahan baku hingga menjadi produk. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis Deskriptif Kualitatif dan Deskriptif Kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis: karakteristik pengusaha dan profil usaha agroindustri gula merah kelapa sawit; teknis produksi dan penggunaan input. Sedangkan Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis biaya produksi, pendapatan, keuntungan, efisiensi dan nilai tambah (*value added*) pada agroindustri gula merah kelapa sawit. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada skema kerangka pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode, Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei yang dilaksanakan di Desa Sakayan Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan atas pertimbangan bahwa di daerah ini terdapat usaha olahan nira kelapa sawit. Kabupaten Indragiri Hilir terutama masyarakat Desa Sakayan Kecamatan Kemuning mengusahakan produk olahan nira kelapa sawit yang diambil dari batang pohon kelapa sawit tersebut, dan ini menjadi salah satu sumber tambahan pendapatan salah satu penduduk tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 (enam) bulan yang dimulai dari bulan Mei 2020 hingga bulan November 2020 yang meliputi kegiatan penyusunan proposal, pengumpulan data di lapangan, pentabulasian data, analisis data, penulisan laporan, perbanyakan laporan data, dan seminar laporan penelitian.

3.2. Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah seluruh pengusaha dan pengelola agroindustri gula merah kelapa sawit yang ada di Desa Sekayan. Teknik pengambilan responden dalam penelitian ini adalah menggunakan metode sensus dengan mengambil seluruh anggota populasi yang ada, yang berjumlah 3 orang terdiri dari 1 orang pengusaha dan 1 istri, serta 1 orang tenaga kerja. Pengusaha tersebut diambil karena hanya ada 1 (satu) usaha pengolahan gula merah kelapa sawit dengan 3 orang pengelola. Nama usaha agroindustri olahan gula merah tersebut adalah usaha gula merah kelapa sawit Pak Sukri, yang terdapat di Desa Sakayan Kecamatan Kemuning Kabupaten indragiri hilir.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari pengusaha gula merah kelapa sawit sebagai objek penelitian. Pengumpulan data primer pada agroindustri gula merah kelapa sawit dilakukan melalui wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner atau daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan dan pengamatan di lapangan.

Jenis data primer meliputi: karakteristik pengusaha olahan gula merah kelapa sawit yang meliputi (umur pengusaha, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha, dan jumlah tanggungan keluarga), dan profil usaha agroindustri olahan nira kelapa sawit yang meliputi (skala usaha, dan modal usaha), penggunaan bahan baku, bahan penunjang, teknologi produksi, dan proses produksi yang digunakan input produksi berupa bahan baku, bahan penunjang, upah tenaga kerja, harga alat, jumlah produksi, harga jual, dan pemasaran.

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data secara langsung. Data sekunder merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan dari data primer. Data sekunder di peroleh dari buku-buku literatur, jurnal, skripsi, Badan Pusat Statistik Indragiri Hilir, situs WE, internet dan seterusnya.

3.4. Konsep Operasional

Untuk lebih memudahkan dalam pengumpulan data dan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, maka konsep operasionalnya adalah :

1. Agroindustri olahan gula merah kelapa sawit adalah industri pengolahan nira kelapa sawit menjadi gula merah.

2. Nira kelapa sawit adalah cairan dari batang pohon kelapa sawit yang diambil melalui proses penyadapan.
3. Proses produksi adalah lamanya proses pengolahan gula merah kelapa sawit dari mulai penyadapan nira hingga pencetakan (2 hari).
4. Sarana produksi adalah jumlah input yang digunakan dalam melaksanakan proses produksi, dalam hal ini meliputi : bahan baku, bahan penunjang, tenaga kerja dan lain-lain.
5. Bahan baku adalah bahan yang digunakan dalam pembuatan produk. Sedangkan biaya bahan baku adalah seluruh biaya untuk memperoleh sampai dengan bahan siap untuk digunakan yang meliputi harga bahan.
6. Agroindustri gula kelapa sawit adalah suatu usaha yang mengolah hasil pertanian berasal dari perkebunan kelapa sawit yang disadap menghasilkan nira, dan nira kelapa sawit diolah menjadi gula merah.
7. Pengusaha gula merah kelapa sawit adalah orang yang mengusahakan gula kelapa sawit dengan mengolah nira kelapa sawit menjadi gula kelapa sawit dengan tujuan utamanya adalah mendapatkan keuntungan.
8. Bahan baku adalah bahan dasar yang digunakan untuk membuat gula kelapa sawit yakni air nira batang kelapa sawit yang diolah melalui proses tertentu menjadi gula kelapa sawit (Liter/Proses produksi).
9. Bahan penunjang adalah bahan yang digunakan sebagai tambahan untuk membantu proses produksi (Kg/Proses produksi)
10. Tenaga kerja adalah orang yang berkerja untuk kegiatan proses produksi agroindustri gula merah kelapa sawit mulai dari penyadapan samapai

produk siap dipasarkan. Tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja dalam keluarga (HOK/Proses produksi).

11. Penyusutan alat adalah nilai susut alat yang digunakan pengusaha untuk memproduksi gula kelapa sawit (Rp /proses produksi)
12. Produksi adalah jumlah gula kelapa sawit yang dihasilkan dalam satu proses produksi (Kg/proses produksi)
13. Satu kali proses produksi adalah waktu yang digunakan dalam proses produksi pengolahan nira sampai menghasilkan gula kelapa sawit dalam waktu kurang lebih satu hari (Kg/proses produksi)
14. Faktor konversi adalah banyaknya output yang dihasilkan dalam satu satuan input, yaitu banyaknya hasil gula kelapa sawit yang dihasilkan dari satu liter nira kelapa sawit.
15. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, baik biaya tetap maupun biaya tidak tetap (variabel) dalam proses produksi seperti biaya peralatan (penyusutan), biaya penunjang produksi, biaya tenaga kerja dalam setiap proses produksi pada agroindustri gula kelapa sawit (Rp/Proses produksi).
16. Harga jual adalah harga yang ditetapkan penjual atau pembeli dan diterima pengusaha gula kelapa atas penjualan gula kelapa (Rp/Kg).
17. Pendapatan kotor adalah jumlah produksi yang dihasilkan dalam satu proses produksi dikali dengan harga produk gula kelapa sawit (Rp/proses produksi).
18. Nilai tambah adalah selisih nilai output gula kelapa sawit dengan dengan nilai bahan baku nira dan sumbangan input lainnya (Rp/Kg).

19. Tingkat keuntungan adalah menunjukkan presentase keuntungan terhadap nilai tambah (%).
20. Efisiensi agroindustri gula kelapa sawit adalah layak atau tidaknya usaha dengan membandingkan antara pendapatan kotor dengan biaya produksi.

3.5. Analisis Data Usaha Gula Merah Kelapa Sawit

3.5.1. Karakteristik Pengusaha dan Profil Usaha Agroindustri Gula Merah

Analisis karakteristik pengusaha dan profil usaha agroindustri gula merah kelapa sawit dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Karakteristik pengusaha yang dianalisis meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman usaha, dan jumlah tanggungan keluarga. Sedangkan profil usaha agroindustri gula merah kelapa sawit yang dianalisis meliputi penjualan/ omzet, modal usaha, dan jumlah tenaga kerja. Data yang telah dikumpulkan, kemudian diinput dan disajikan ke dalam bentuk tabel, dengan rentang dan jumlah kelas tertentu.

3.5.2. Analisis Teknis Produksi dan Penggunaan Input

Analisis teknis produksi dan penggunaan input dalam agroindustri gula merah kelapa sawit dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis teknis produksi dilakukan dengan mendeskripsikan tahapan produksi gula merah kelapa dari penyadapan hingga pengemasan produk. Sementara itu analisis penggunaan dilakukan dengan mendeskripsikan jumlah input yang digunakan serta penggunaannya dalam proses produksi gula merah kelapa sawit.

3.5.3. Analisis Usaha Agroindustri Gula Merah Kelapa Sawit

Untuk analisis usaha berupa biaya produksi, pendapatan, efisiensi dan nilai tambah agroindustri gula merah kelapa sawit dianalisis melalui deskriptif kuantitatif.

3.5.3.1. Biaya Produksi

Menurut Hansen dan Mowen (2009), biaya produksi adalah biaya yang berkaitan dengan pembuatan barang dan penyediaan jasa. Untuk menghitung besarnya biaya total (*total cost*) di peroleh dengan cara menjumlahkan biaya tetap (*fixed cost*) dengan biaya variabel (*variable cost*) dengan rumus (Suratiyah, 2008):

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots (1)$$

$$TC = [X_1.P_{X1} + X_2.P_{X2} + X_3.P_{X3} + X_4.P_{X4} + X_5.P_{X5}] + D \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- TC : *Total cost*/ total biaya (Rp/proses produksi)
- TVC : Total biaya variabel (Rp/proses produksi)
- TFC : Total biaya tetap (Rp/proses produksi)
- X₁ : Penggunaan bahan baku (nira kelapa sawit) (liter/proses produksi)
- X₂ : Penggunaan tenaga kerja (IHOK/proses produksi)
- X₃ : Penggunaan gula pasir (kg/proses produksi)
- X₄ : Penggunaan minyak goreng (liter/proses produksi)
- X₅ : Penggunaan kayu bakar (ikat/proses produksi)
- P : Harga input (Rp/satuan)
- D : Depresiasi/ penyusutan (Rp/tahun)

Untuk mendapatkan nilai Depresiasi (penyusutan) digunakan pendekatan garis lurus (*straight line method*) yang dapat dirumuskan sebagai berikut (Hernanto, 2007):

$$D = \frac{NB - NS}{UE} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

D : Biaya penyusutan alat produksi (Rp/unit/tahun)

NB : Harga beli alat (Rp/unit)

NS : Nilai sisa 20% dari harga beli (Rp/unit/tahun)

UE : Umur Ekonomis alat (tahun)

3.5.3.2. Pendapatan

1. Pendapatan Kotor (*Gross Income*)

Pendapatan kotor usaha agroindustri gula merah kelapa sawit didapatkan dari seluruh produksi yang dihasilkan dalam kegiatan usaha agroindustri gula merah kelapa sawit. Untuk menghitung pendapatan kotor, yaitu (Hernanto, 2007) :

$$TR = Y \times P_y \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

TR : pendapatan kotor (Rp/proses produksi)

Y : produksi gula merah kelapa sawit (Rp/proses produksi)

P_y : harga produksi gula merah kelapa sawit (Rp/kg)

2. Pendapatan Bersih (*Net Income*)

Menurut Soekartawi (2002) keuntungan adalah selisih antara penerimaan total dengan biaya-biaya. Biaya-biaya yang dimaksud meliputi biaya tetap ditambah biaya tidak tetap/variable yang dikeluarkan dalam usaha agroindustri gula merah kelapa sawit. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

- π : Keuntungan agroindustri gula merah kelapa sawit (Rp/proses produksi)
- TR : Total penerimaan agroindustri gula merah kelapa sawit (Rp/proses produksi)
- TC : Total biaya agroindustri gula merah kelapa sawit (Rp/proses produksi)

3.5.3.3. Efisiensi Usaha (RCR)

R/C Ratio atau (RCR) menunjukkan pendapatan kotor (penerimaan) yang diterima untuk setiap rupiah yang dikeluarkan untuk produksi (Hernanto, 2007). Untuk mengetahui tingkat efisiensi usaha dapat menggunakan perhitungan *Return Cost Ratio* menurut Soekartawi (2002) sebagai berikut :

$$RCR = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan:

- RCR : *Return Cost Ratio*
- TR : Total penerimaan (Rp/proses produksi)
- TC : Total biaya (Rp/proses produksi)

Kriteria yang digunakan dalam penilaian efisiensi usaha adalah:

$RCR > 1$ berarti usaha sudah efisien dan menguntungkan.

$RCR = 1$ berarti usaha berada pada titik impas (BEP).

$RCR < 1$ berarti usaha tidak efisien dan tidak menguntungkan.

3.5.4. Nilai Tambah

Nilai tambah adalah nilai produk jadi dikurangi dengan nilai input baku dan nilai-nilai input lainnya. Nilai tambah didapatkan dari bedanya nilai akhir dari produk agroindustri dikurangi dengan besarnya nilai bahan baku dan nilai bahan penunjang dan sumbangan input lain. Untuk mengetahui besarnya nilai tambah dan keuntungan pada agroindustri gula merah dalam penelitian ini, dilakukan analisis dengan menggunakan metode hayami. Dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Metode Perhitungan Nilai Tambah (*Value Added*) Hayami.

No.	Variabel	Nilai
I. Output, Input dan Harga		
1.	Output (kg)	(1)
2.	Input (kg)	(2)
3.	Tenaga Kerja (HOK)	(3)
4.	Faktor Konversi	$(4) = (1)/(2)$
5.	Koefisien Tenaga Kerja (HOK)/kg	$(5) = (3)/(2)$
6.	Harga Ouput (Rp)	(6)
7.	Upah Tenaga Kerja (HOK/Kg)	(7)
II. Penerimaan dan Keuntungan		
8.	Harga bahan baku (Rp/kg)	(8)
9.	Sumbangan input lain (Rp/kg)	(9)
10.	Nilai output (Rp/kg)	$(10) = (4) \times (6)$
11. a.	Nilai tambah (Rp/kg)	$(11a) = (10) - (9) - (8)$
b.	Rasio nilai tambah (%)	$(11b) = (11a)/(10) \times 100\%$
12. a.	Pendapatan tenaga kerja (RP/kg)	$(12a) = (5) \times (7)$
b.	Pangsa tenaga kerja (%)	$(12b) = (12a)/(11a) \times 100\%$
13. a.	Keuntungan (Rp/kg)	$(13a) = (11a) - (12a)$
b.	Tingkat keuntungan (%)	$(13b) = (13a)/(11a) \times 100\%$
III. Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi		
14.	Marjin (Rp/kg)	$(14) = (10) - (8)$
a.	Pendapatan tenaga kerja (%)	$(14a) = (12a)/(14) \times 100\%$
b.	Sumbangan input lain (%)	$(14b) = (9)/(14) \times 100\%$
c.	Keuntungan pengusaha (%)	$(14c) = (13a)/(14) \times 100\%$

Sumber: Sudiyono (2004)

Berdasarkan Tabel 3, secara operasional perhitungan tersebut akan dihasilkan keterangan yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sebagai berikut:

- a. Output (Kg) adalah gula merah kelapa sawit yang dihasilkan dalam satu kali proses produksi kemudian dikonversi ke dalam satuan per proses produksi.
- b. Input (Kg) biaya bahan baku pokok berupa cairan nira dari batang kelapa sawit yang diolah menjadi gula merah kelapa sawit dalam satu kali produksi.
- c. Tenaga kerja langsung (HOK) adalah jumlah hari orang kerja yang digunakan untuk proses pembuatan gula merah kelapa sawit (orang-orang yang terlibat langsung untuk proses pembuatan gula merah kelapa sawit).
- d. Faktor konversi menunjukkan banyaknya output yang dihasilkan dari setiap 1 Kg bahan baku yang digunakan.
- e. Koefisien tenaga kerja langsung (HOK/Kg) menunjukkan jumlah tenaga kerja langsung dalam proses pengolahan dari jumlah bahan baku yang digunakan.
- f. Harga output (Rp/Kg) adalah nilai jual lempuk durian.
- g. Upah tenaga kerja langsung (Rp/HOK) adalah biaya untuk tenaga tenaga kerja berdasarkan jumlah jam kerjanya.
- h. Harga bahan baku (Rp/Kg) adalah nilai beli bahan baku.
- i. Harga input lain (Rp/Proses produksi) adalah rata-rata jumlah biaya untuk bahan baku dan peralatan (input penunjang).
- j. Nilai output (Rp/Kg) menunjukkan nilai yang diterima dari konversi output terhadap bahan baku dengan harga output.
- k. Nilai tambah (Rp/Kg) adalah selisih antara nilai output gula merah dengan harga bahan baku utama nira dan bahan penunjang.
- l. Rasio nilai tambah (%) menunjukkan nilai tambah dari nilai produk.
- m. Pendapatan tenaga kerja langsung (Rp) menunjukkan upah yang diterima tenaga kerja langsung untuk mengolah satu satuan bahan baku.

- n. Pangsa tenaga kerja (Rp) menunjukkan persentase pendapatan tenaga kerja dari nilai tambah yang diperoleh.
- o. Keuntungan (Rp) menunjukkan bagian yang diterima perusahaan.
- p. Tingkat keuntungan tenaga kerja langsung (%) menunjukkan persentase pendapatan tenaga kerja langsung dari nilai tambah yang diperoleh.
- q. Margin pengolah (%), menunjukkan kontribusi pemilik faktor produksi selain bahan baku yang digunakan dalam proses produksi.
- r. Persentase pendapatan tenaga kerja langsung terhadap margin (%).
- s. Persentase sumbangan input lain terhadap margin (%).
- t. Persentase keuntungan perusahaan terhadap margin (%).

BAB IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1. Geografi dan Topografi

Desa Sakayan merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau dengan luas wilayah sebesar 20,50 km². Desa Sakayan merupakan hasil pemekaran dari Desa Keritang Kecamatan Kemuning. Desa Sakayan terdiri dari 4 dusun yaitu Dusun Tenang, Semaram, Portal, dan Dusun Lemang dengan jumlah RT sebanyak 19 dan RW sebanyak 4. Adapun batasan wilayah Desa Sakayan adalah sebagai berikut (Kantor Desa Sekayan, 2020):

- Sebelah Utara : Desa Sekara Kecamatan Keritang
- Sebelah Selatan : Desa Keritang Kecamatan Kemuning
- Sebelah Timur : Desa Keritang di Sungai Bunian
- Sebelah Barat : Desa Keritang di Pagar Air

Tinggi wilayah Desa Sekayan yaitu sekitar 6 - 35 meter di atas permukaan laut. Keadaan tanahnya sebagian besar terdiri dari tanah gambut maka daerah ini digolongkan sebagai daerah beriklim tropis basah dengan udara agak lembab. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Maret 2018 yaitu 534 mm dan terendah pada bulan Juli 2018 yaitu 56 mm. (BPS Indragiri Hilir, 2019).

4.2. Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan banyak individu manusia yang menempati suatu wilayah atau negara pada kurun waktu tertentu. Penduduk merupakan modal dasar dalam suatu pelaksanaan pembangunan nasional, karena selain sebagai objek, penduduk juga merupakan subjek dalam pembangunan. Oleh karena itu perannya akan dapat menentukan perkembangan pembangunan dalam skala nasional.

Jumlah Penduduk merupakan banyak individu manusia yang menempati wilayah/negara pada kurun waktu tertentu. Adapun keadaan jumlah penduduk di Desa Sekayan yaitu disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Jumlah Penduduk Dirinci Menurut Kelompok Umur di Desa Sekayan Kecamatan Kemuning, Tahun 2020.

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jenis Kelamin (Jiwa)		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
		Laki-laki	Perempuan		
1	< 15	310	361	671	28,97
2	15-64	747	867	1.614	69,69
3	≥ 65	13	18	31	1,34
Jumlah		1.070	1.246	2.316	100,00

Sumber: Kantor Desa Sekayan (2020)

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa penduduk Desa Sekayan pada tahun 2020 berjumlah 2.316 jiwa, yang terdiri dari penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 1.070 jiwa dan perempuan sebanyak 1.246 jiwa. Berdasarkan kelompok umurnya, dapat dilihat sebagian besar penduduk berada pada rentang 15 – 64 tahun (berada pada usia produktif) dengan jumlah yaitu sebanyak 1.614 jiwa atau sebesar 69,69% terhadap total penduduk. Sedangkan sisanya berada pada rentang umur < 15 tahun (belum produktif) dengan jumlah sebanyak 671 jiwa (28,97%) dan rentang ≥ 65 tahun dengan jumlah 31 (1,34%). Sementara itu, berdasarkan perhitungan *dependency ratio* (rasio ketergantungan) diperoleh nilai sebesar 43,49%, artinya setiap 100 orang penduduk yang produktif harus mengganggu beban ketergantungan 44 orang penduduk yang non produktif.

4.3. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi manusia yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan maupun meningkatkan produktivitas. Pendidikan sangatlah berperan penting dalam kemajuan pertanian dan kemajuan

daerah. Kemajuan tingkat pendidikan penduduk suatu daerah tergantung pada sarana dan prasarana pendidikan. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam menunjang pembangunan pertanian karena pendidikan seorang akan mampu meningkatkan produktivitas usaha yang ada akhirnya akan mampu pula meningkatkan pendapatan. Adapun keadaan pendidikan penduduk di Desa Sekayan dapat dilihat pada Tabel Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Penduduk di Desa Sekayan Berdasarkan Tingkat Sekolah yang Ditamatkan, Tahun 2020.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	1.251	26,23
2	Tamat SD/ Sederajat	1.500	31,45
3	Tamat SMP/ Sederajat	800	16,77
4	Tamat SMA/ Sederajat	1.019	21,36
5	Tamat Perguruan Tinggi (PT)	200	4,19
Jumlah		4.770	100,00

Sumber: Kantor Desa Sekayan (2020)

Tabel 5 menunjukkan bahwa pada tahun 2020 sebagian besar penduduk yang ada di Desa Sekayan berlatar belakang pendidikan setingkat SD dengan jumlah 1.500 jiwa (31,45%). Sedangkan sisanya yaitu tidak sekolah dengan jumlah sebanyak 1.251 jiwa (26,23%), tamat SMP sebanyak 800 jiwa (16,77%), tamat SMA sebanyak 1.019 jiwa (21,36%), dan tamat Perguruan Tinggi (PT) sebanyak 200 jiwa (4,19%).

Keadaan pendidikan penduduk di Desa Sekayan tidak lepas dari aksesabilitas dari fasilitas pendidikan itu sendiri yang dapat dicerminkan melalui jumlah sekolah yang tersedia. Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa Fasilitas lembaga pendidikan yang ada di Desa Sekayan yaitu terdiri dari PAUD/ TK/ RA sebanyak 4 unit, Sekolah Dasar (SD)/ MI sebanyak 3 unit, Sekolah Menengah

Pertama (SMP)/ MTsN sebanyak 2 unit, dan Sekolah Menengah Atas (SMA)/ SMK/ MA sebanyak 1 unit. Untuk lebih jelasnya disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Fasilitas Pendidikan Di Desa Sekaya Kecamatan Kemuning Tahun 2019.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah sekolah (unit)
1	TK/PAUD	4
2	SD/Sederajat	3
3	SMP/Sederajat	2
4	SMA/Sederajat	1
Jumlah		10

Sumber : Kantor Desa Sekayan (2020)

4.4. Mata Pencarian

Mata pencarian penduduk merupakan sebagian keseluruhan aktivitas manusia dalam memberdayakan potensi sumber daya alam, untuk itu maka manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya melakukan pekerjaan yang bermacam-macam sesuai dengan kemampuannya. Penduduk di Kecamatan Kemuning mayoritas penduduk nya lebih dominan berkerja atau bermata pencarian bertani. Dari sisi lain penduduk di Desa Sekayan Kecamatan Kemuning lebih banyak berpenghasilan untuk mencukupi kebutuhan dengan bertani/memiliki perkebunan sawit. Adapun mata pencarian penduduk di Desa Sekayan untuk lebih jelasnya disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Penduduk yang Berkerja yang Ada di Desa Sekayan Berdasarkan Jenis Pekerjaannya, Tahun 2020.

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
1	Petani	3.021	63,33
2	Buruh	502	10,52
3	Wiraswasta	862	18,07
4	PNS	68	1,43
5	Lain-lain	117	2,45
Jumlah		4.570	95,81

Sumber: Kantor Desa Sekayan (2020)

Berdasarkan pada Tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di Desa Sekayan pada Tahun 2020 bermata pencaharian sebagai petani dengan jumlah sebanyak 3.021 jiwa atau sebanyak 63,33%. Selain itu, sebagian penduduk ada yang bekerja sebagai buruh dengan jumlah sebanyak 502 jiwa (10,52%), wiraswasta sebanyak 862 jiwa (18,07%), PNS (Pegawai Negeri Sipil) sebanyak 68 jiwa (1,43%), dan lain-lain sebanyak 117 jiwa (2,45%).

4.5. Sarana dan Prasarana

Dalam menunjang kehidupan masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial maupun ekonomi di Desa maka diperlukan sarana dan prasarana desa. Sarana dan prasarana memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung aktivitas ekonomi, sosial, budaya, serta kesatuan dan persatuan bangsa terutama sebagai modal dasar dalam memfasilitasi interaksi dan komunikasi di antara kelompok masyarakat serta mengikat dan menghubungkan antarwilayah. Adapun kondisi sarana dan prasarana yang ada di Desa Sekayan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah Sarana dan Prasarana Di Desa Sekayan Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir 2019.

No	Jenis Sarana	Jumlah (unit)
1	Kelembagaan pemerintah : 1. RT/RW	23
2	Kesehatan : 1. Puskesmas 2. Posyandu	1 2
3	Olahraga : 1. Lapangan sepak bola 2. Lapangan bola volly 3. Lapangan bulu tangkis	1 3 1
4	Pemasaran : 1. Pasar Tradisional	1
5	Tempat Beribadah : 1. Masjid 2. Musholah	5 4

Sumber : Kantor Desa Sekayan (2020)

Tabel 8 menunjukkan bahwa terdapat 6 jenis sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan masyarakat di Desa Sekayan yang terdiri dari kelembagaan pemerintah, kesehatan, olahraga, pemasaran, dan tempat ibadah. Sarana dan prasarana di sektor kelembagaan yang ada di Desa Sekayan ini adalah 23 RT/RW. Terdapat 3 sarana kesehatan untuk masyarakat 1 unit puskesmas, 2 unit posyandu dan terdapat 4 buah sarana olahraga yaitu, 1 lapangan sepak bola, 3 lapangan volly, 1 lapangan bulu tangkis. Selain itu di sektor perhubungan terdapat jalan batu/semensai, jembatan, dan di lembaga pendidikan/sosial yang terdapat di daerah tersebut.

4.6. Keadaan Pertanian

Perkebunan menjadi salah satu mata pencaharian bagi sebagian besar masyarakat di Desa Sekayan, baik mereka yang memiliki lahan atau sewa. Selain sawit, ada beraneka tanaman lain nya yaitu aneka bahan pangan seperti sayur-sayuran, ubi-ubian dan buah-buahan. Perkebunan sawit merupakan komoditas perkebunan utama di Desa Sekayan dikarenakan sebagian besar masyarakat Desa Sekayan bergerak di perkebunan sawit.

BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Karakteristik Pengusaha dan Profil Usaha

5.1.1. Karakteristik Pengusaha

Karakteristik seseorang menggambarkan kondisi atau keadaan serta status seseorang. Karakteristik seorang pengusaha memiliki beberapa ragam karakter berupa demografis, sosial serta kondisi ekonomi seseorang. Karakteristik pengusaha yang diamati dari beberapa variabel yaitu meliputi: umur, tingkat pendidikan, pengalaman usaha dan jumlah tanggungan keluarga pengusaha gula merah kelapa sawit. Adapun karakteristik pengusaha gula merah kelapa sawit di Desa Sekayan disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Karakteristik Pengusaha Gula Merah Kelapa Sawit Di Desa Sekayan Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir, Tahun 2019

No	Responden	Umur (Tahun)	Pendidikan (Tahun)	Pengalaman Usaha (Tahun)	Tanggungan Keluarga (Orang)
A	Pengusaha				
1	Suami	65	6	3	2
2	Istri	57	6	3	
B	Tenaga Kerja	45	9	3	1
	Jumlah	167	21	9	6
	Rata-rata	56	7	3	2

5.1.1.1. Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi aktivitas dan produktivitas seseorang dalam bekerja. Umur produktif pengusaha akan mempengaruhi proses adopsi suatu inovasi baru, serta pada umur produktif umumnya memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat. BPS (2020) mengkategorikan umur penduduk menjadi 3 kategori yaitu umur belum produktif (< 15 tahun), umur produktif ($15 - 64$ tahun), dan umur tidak produktif (≥ 65 tahun). Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat bahwa umur pengusaha gula merah

kelapa sawit berada pada rentang 45 – 65 tahun, dengan rata-rata sebesar 56 tahun, yang artinya masih berada pada umur produktif (15 – 64 tahun).

5.1.1.2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pengolahan usaha. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap cara penerimaan terhadap suatu inovasi baru. Seseorang yang berpendidikan tinggi cenderung lebih terbuka untuk menerima dan mencoba hal-hal yang baru. Dalam penelitian ini, tingkat pendidikan diukur berdasarkan lama pendidikan formal yang telah dienyam pengusaha. Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa pendidikan pengusaha gula merah kelapa sawit yaitu berada pada rentang 6 – 9 tahun, dengan rata-rata sebesar 7 tahun (setara SMP), artinya tingkat pendidikan pengusaha berada pada tingkat menengah bawah. Tingkat pendidikan tersebut tidak serta merta menjamin pengusaha dapat mengelola usahanya dengan lebih baik. Hal ini dikarenakan dalam praktiknya tingkat pendidikan formal seseorang tidak serta merta mampu meningkatkan produktivitas kerja dan pendapatan, karena perlu dibarengi dengan pendidikan lain diluar sekolah seperti pelatihan, penyuluhan, ataupun dari pengalaman yang ada.

5.1.1.3. Pengalaman Usaha

Pengalaman berusaha/ kerja adalah ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dengan memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik (Heidjrachman dan Husnan, 2011). Pengalaman ini merupakan modal dasar dalam menerima inovasi untuk dapat meningkatkan kemajuan usaha yang mereka kelola. Semakin lama pengusaha menekuni usaha yang dilakukan maka semakin meningkat

pengetahuan, keterampilan dan pengalaman dalam mengolah gula merah kelapa sawit. Handoko (2010) mengkategorikan pengalaman kerja/ usaha menjadi 2 yaitu baru (≤ 3 tahun) dan lama (> 3 tahun). Berdasarkan pada Tabel 9 dapat dilihat bahwa pengalaman usaha rata-rata pengusaha gula merah kelapa sawit yaitu sebesar 3 tahun, yang artinya pengalaman usaha yang dimiliki pengusaha tergolong baru (≤ 3 tahun). Ini menunjukkan bahwa pengusaha gula merah kelapa sawit di Desa Sekayan Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir terbilang belum cukup berpengalaman dalam berusaha agroindustri gula merah kelapa sawit.

5.1.1.4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga adalah semua orang yang tinggal dalam satu rumah dimana biaya dan kebutuhan hidup lainnya di tanggung oleh kepala keluarga. BPS (2018) mengelompokkan jumlah tanggungan keluarga ke dalam 3 yakni: tanggungan keluarga kecil (1 - 3 orang), sedang (4 - 6 orang), dan besar (> 6 orang). Berdasarkan pada Tabel 9 dapat dilihat bahwa jumlah tanggungan rata-rata yang dimiliki pengusaha gula merah kelapa sawit di Desa Sekayan yaitu sebesar 2 orang, yang artinya tergolong kategori keluarga kecil (1 - 3 orang).

Besar kecilnya tanggungan keluarga akan mempengaruhi aktivitas pengusaha gula merah kelapa sawit dalam mengelola usahanya. Semakin besar jumlah anggota keluarga, maka beban ekonomi keluarga juga akan semakin meningkat. Meskipun begitu, penambahan beban ekonomi juga akan diikuiti dengan penambahan pendapatan rumah tangga yang lebih tinggi apabila anggota keluarga merupakan tanggungan keluarga yang produktif. Hal disebabkan karena merupakan sumber tenaga kerja yang utama dalam menunjang kegiatan usaha

karena dalam usaha agroindustri gula merah dapat di kerjakan oleh keluarga akan mengurangi pengeluaran untuk membayar tenaga kerja luar keluarga.

5.1.2. Profil Usaha

5.1.2.1. Penjualan/ Omzet

Penjualan atau omzet merupakan pendapatan lazim dalam perusahaan dan merupakan jumlah kotor yang dibebankan kepada pelanggan atas barang dan jasa (Simamora, 2004). Nilai penjualan atau omzet suatu usaha dapat menentukan skala atau ukuran suatu usaha (mikro, kecil, menengah, atau besar). Menurut Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 2021 skala usaha dapat dilihat dari penjualan tahunannya, yaitu mikro apabila memiliki penjualan $\leq$ Rp. 2.000.000.000 per tahun dan kecil apabila memiliki penjualan Rp. 2.000.000.000 – Rp. 15.000.000.000. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa penjualan atau omzet yang diperoleh dari usaha gula merah kelapa sawit di Desa Sekayan yaitu sebesar Rp. 216.000.000 per tahun ($\leq$ Rp. 2.000.000.000), yang artinya tergolong mikro. Selain itu, usaha tersebut juga merupakan usaha skala rumah tangga, yang dimiliki dan dikelola oleh anggota keluarga. Dari usaha tersebut pengusaha banyak memiliki langganan untuk menjual atau mengencer ke toko-toko atau bisa menjual dengan pedagang pengumpul yang di tentukan.

5.1.2.2. Modal Usaha

Modal (*capital*) adalah semua aset yang digunakan untuk menghasilkan suatu barang atau jasa, dapat berupa wujud uang maupun barang modal. Menurut UU No. 20 Tahun 2008 skala usaha dapat dilihat dari jumlah modal yang dimiliki, yaitu mikro apabila memiliki nilai modal sebesar $\leq$ Rp 1.000.000.000 (di luar tanah dan bangunan) dan kecil apabila memiliki modal sebesar Rp. 1.000.000.000

– Rp. 5.000.000.000 (di luar tanah dan bangunan). Berdasarkan hasil analisis dikaetahui bahwa jumlah modal yang dimiliki pengusaha gula merah kelapa sawit di Desa Sekayan yaitu sebesar Rp. 2.190.000 (tidak termasuk tanah dan bangunan), yang artinya berdasarkan jumlah modal yang dimiliki maka usaha tersebut tergolong mikro ($\leq$ Rp 1.00.000.000). Modal usaha yang digunakan pengusaha merupakan modal yang berasal modal pribadi atau modal sendiri dalam keluarga. Dari kelancaran atau keberlangsungan usaha pengusaha banyak berangsur-angsur membeli alat-alat.

5.1.2.3. Tenaga Kerja

Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003, tenaga kerja adalah setiap orang (berada dalam usia kerja) yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Menurut UU No 20 Tahun 2008, suatu usaha disebut berskala mikro apabila memiliki jumlah tenaga kerja tidak lebih dari 10 orang. Berdasarkan hasil analisis, dapat dilihat bahwa agroindustri gula merah kelapa sawit di Desa Sekayan masih di kelola oleh 2 orang yaitu 1 orang pengusaha itu sendiri, yang dibantu oleh tenaga kerja luar keluarga sebanyak 1 orang yang bekerja membantu proses pencetakan gula merah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan jumlah tenaga kerja yang digunakan, maka usaha tersebut tergolong usaha mikro (< 10 orang).

5.2. Teknis Produksi dan Penggunaan Input

5.2.1. Teknis Produksi

Teknik produksi merupakan alat (*tool*) dan cara (*technic*) yang digunakan manusia berdasarkan ilmu pengetahuan untuk memecahkan masalah-masalah dalam menghasilkan produk. Dalam agroindustri gula merah kelapa sawit, teknis produksi secara garis besar dibagi atas 2 tahapan, yaitu tahapan penyadapan nira kelapa sawit (*on farm*) dan pengolahan gula merah kelapa sawit (*off farm*). Secara grafis tahapan pengolahan gula merah kelapa sawit dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Bagan Proses Pengolahan Gula Merah Kelapa Sawit

5.2.1.1. Penyadapan Nira Kelapa Sawit

Bahan baku utama pembuatan gula merah kelapa sawit adalah nira yang di dapat dari pohon kelapa sawit, sehingga nira tersebut harus benar-benar dalam kondisi baik. Agar diperoleh nira yang baik, agar mendapatkan nira yang bermutu tinggi, maka perlu memilih pohon kelapa sawit yang baik, dengan dipilih pohon kelapa sawit yang umurnya lebih dari 8 tahun.

Untuk memperoleh nira kelapa sawit, pengusaha mengambil niranya lebih awal atau pagi hari karna pengambilan nira waktunya lebih lama 1 sampai 2 jam untuk pengambilannya. Sebelum melakukan penyadapan, terlebih dahulu

mempersiapkan alat-alat untuk menyadap yang meliputi *chain saw* dan parang yang digunakan harus benar-benar tajam agar pohon mudah ditumbang. Ember penampungan nira harus selalu dalam keadaan bersih karena dapat berpengaruh pada mutu nira yang dihasilkan. Setelah semua peralatan penyadapan telah dipersiapkan, Ember untuk menampung cairan nira dibersihkan terlebih dahulu.

Penyadapan merupakan proses membuka jaringan pembuluh tapi (*floem*) pada kulit tanaman untuk diambil getahnya (Haryanto, 2012). Proses penyadapan dimulai dengan memilih pohon kelapa sawit yang akan disadap, yaitu mayang kelapa sawit yang sudah tua. Mayang kemudian dibersihkan dari kotoran bekas potongan batang tersebut. Setelah itu, tempat cairan keluar ditutupi dengan pelepah yang berdaun kelapa sawit, tutup sekeliling tempat agar tidak dirusak oleh kera yang ada di sekitar kebun sawit. Nira diambil keesokan harinya yaitu pagi hari sebelum proses pemasakan.

5.2.1.2. Pengolahan Gula Merah Kelapa Sawit

Proses produksi pengolahan gula merah kelapa sawit adalah pekerjaan yang dilakukan pengusaha mulai dari memasak nira hingga menjadi gula merah. Proses produksi gula merah kelapa sawit yang dilakukan oleh pengusaha dalam kesehariannya meliputi teknis penyaringan cairan nira, pemasakan nira, pengadukan hingga mengental, pencetakan dan pengemasan gula merah. Berikut adalah uraian tahapan produksi pengolahan gula merah kelapa sawit:

1. Penyaringan

Setelah proses penyadapan, kemudian selanjutnya dilakukan penyaringan cairan nira. Penyaringan (filtrasi) merupakan proses pemisahan partikel zat padat dari zat cair (fluida) dengan melalui suatu medium berpori-pori atau septum

(septum), dimana zat padat itu akan tertahan (Widyastuti dan Sari, 2011). Penyaringan caira nira kelapa sawit dilakukan untuk memisahkan antara nira murni dengan berbagai partikel padat seperti ampas kayu mayang dan berbagai padatan lainnya yang ikut tercampur ketika proses penyadapan berlangsung.

2. Pemasakan dan Pengadukan

Pemasakan merupakan proses pemanasan bahan pangan dengan suhu 100⁰ C atau lebih dengan tujuan utama adalah memperoleh rasa yang lebih enak, aroma yang lebih baik, tekstur yang lebih lunak, dan membunuh mikrobia dan mengaktifkan semua enzim. Nira yang sudah disaring kemudian dimasak. Pemasakan dilakukan sampai nira mengental dan berubah menjadi pekat. Agar cepat mengental dan pekat, pengusaha menambahkan gula pasir sebanyak 75kg/proses produksi. Selama proses memasak suhu harus selalu diperhatikan. Untuk kesetabilan suhu biasanya pengusaha gula merah menjaga agar tetap stabil, dengan menyediakan kayu bakar yang cukup, sehingga api tidak padam saat pemasakan nira. Setelah warna nira telah berubah menjadi coklat dan mulai pekat kemudian diangkat dari atas tungku.

Pengadukan (*mixing*) merupakan suatu aktivitas pencampuran dua atau lebih zat agar diperoleh hasil campuran yang homogen. Dalam proses produksi gula merah kelapa sawit, setelah cairan nira dimasak dalam sudah berwarna coklat, ditambahkan 0,1 liter minyak goreng. Adapun tujuan penambahan minyak goreng yaitu agar saat dicetak gula merah mudah dilepas dari cetakan bambu. Cairan tersebut harus selalu diaduk agar merata oleh bahan yang sudah dimasukan. Proses pemasakan dan pengadukan biasanya dapat berlangsung selama ± 4 jam.

3. Pencetakan

Pencetakan merupakan proses pembentukan produk gula merah kelapa sawit menjadi lebih seragam. Setelah proses pemasakan dan pengadukan, cairan nira yang sudah pekat dituangkan kedalam cetakan bambu yang telah di cuci sebelumnya dan disusun diatas kayu papan selanjutnya, gula kelapa dibiarkan sampai dingin dan mengeras hingga 10-25 menit. Dalam satu hari pencetakan seluruh adonan gula merah kelapa biasanya membutuhkan waktu kurang lebih selama 1 jam.

4. Pengemasan

Pengemasan merupakan tahap akhir pada proses produksi yang bertujuan untuk menjaga kualitas dan umur simpan pada suatu produk. Proses pengemasan gula merah kelapa sawit dilakukan setiap harinya dengan menyusun rapi gula merah kelapa sawit kedalam kardus yang telah dilapisi plastik didalamnya. Setelah sudah dikemas dalam kardus, gula merah ditimbang dengan berat 20 kg setiap kardusnya, lalu ditutup rapat agar kondisi gula merah aman kualitasnya.

5.2.2. Penggunaan Input

5.2.2.1. Bahan Baku dan Penunjang

Menurut Carter dan Usry (2009) bahan baku adalah semua bahan yang membentuk bagian integral dari barang jadi dan yang dapat dimasukkan dalam kalkulasi biaya produk. Sementara itu, bahan penunjang merupakan bahan yang digunakan dalam proses produksi, namun tidak menjadi bagian dari produk atau nilainya yang relatif kecil (Dunia dan Abdullah, 2012). Bahan baku yang digunakan dalam agroindustri gula merah kelapa sawit di Desa Sekayan yaitu

berupa nira kelapa sawit, sedangkan bahan penunjang yang digunakan yaitu berupa gula pasir, minyak goreng, dan kayu bakar.

Nira kelapa sawit merupakan bahan baku utama dalam pembuatan gula merah kelapa sawit yang berupa cairan getah bening yang terdapat di dalam mayang pohon sawit yang sudah berumur $\pm$ 8 tahun. Nira di peroleh dengan cara penyadapan atau penderesan pada mayang (umbut) tanaman kelapa sawit yang rusak atau tua. Umumnya dalam 1 pokok tanaman kelapa sawit rusak dan tua dapat menghasilkan hingga 5 liter nira tiap harinya. Adapun penggunaan nira kelapa sawit pada agroindustri gula merah kelapa sawit yaitu sebanyak 30 liter per proses produksi, yang mana membutuhkan 6 pohon sadapan kelapa sawit. Jumlah bahan baku nira yang di masak akan sangat berpengaruh terhadap banyak sedikitnya gula merah kelapa sawit yang akan di hasilkan nantinya.

Selain nira kelapa sawit, ada bahan penunjang lain yang digunakan dalam memproduksi gula merah. Adapun penggunaan masing-masing bahan penunjang tersebut yaitu pada gula pasir sebanyak 75 kg/proses produksi dengan harga Rp. 12.000/kg, minyak goreng sebanyak 0,10 liter/proses produksi dengan harga Rp. 12.000/liter, dan kayu bakar sebanyak 1 ikat/ proses produksi dengan harga Rp. 5.000/ikat. Gula pasir digunakan sebagai bahan pengeras cairan nira dan juga dimanfaatkan sebagai bahan untuk menambah volume gula merah yang dihasilkan. Sementara itu minyak goreng digunakan untuk memudahkan gula merah lepas dari cetakan bambu dan kayu bakar digunakan sebagai bahan bakar dalam pemasakan cairan nira.

5.2.2.2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang utama dalam perusahaan, sebagai pelaku proses produksi sampai dihasilkan barang maupun jasa. Tenaga kerja yang digunakan dalam agroindustri gula merah berjumlah sebanyak 2 orang, yang terdiri dari 1 orang merupakan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan 1 orang lagi merupakan tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Adapun secara rinci penggunaan tenaga kerja pada usaha agroindustri gula merah kelapa sawit di Desa Sekayan dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Penggunaan dan Upah Tenaga Kerja pada Usaha Agroindustri Gula Merah Kelapa Sawit di Desa Sekayan, Tahun 2020.

No	Tahapan kegiatan	Jumlah (Orang)	Jumlah HOK	Upah (Rp/HOK)
1	Penyadapan dan Penyaringan	1	0,12	100.000
2	Pemasakan dan Pengadukan	1	0,50	100.000
3	Pencetakan	2	0,25	100.000
4	Pengemasan	1	0,06	100.000
Total			0,94	100.000

Tabel 10 menunjukkan bahwa penggunaan tenaga kerja pada usaha agroindustri gula merah kelapa sawit di Desa Sekayan yaitu sebanyak 0,94 HOK/proses produksi, yang meliputi pekerjaan dari mulai penyadapan hingga pengemasan. Berdasarkan tahapan pekerjaannya, maka penggunaan tenaga kerja terbanyak yaitu ada pada tahapan pemasakan dan pengadukan dengan jumlah 0,50 HOK/proses produksi, kemudian diikuti tahapan pencetakan yaitu sebanyak 0,25 HOK/proses produksi. Standar upah tenaga kerja yang berlaku di daerah penelitian adalah sebesar Rp 100.000/HOK. Selain itu, dapat dilihat bahwa hanya pada tahapan pencetakan yang menggunakan tambahan 1 orang tenaga kerja, yang mana merupakan tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga (TKLK).

5.2.2.3. Alat dan Mesin

Alat dan mesin produksi merupakan sarana pendukung dalam kegiatan produksi yang dapat membantu kegiatan produksi menjadi lebih efektif dan efisien. Adapun jumlah dan harga alat dan mesin yang digunakan pada usaha agroindustri gula merah kelapa sawit di Desa Sekayan disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Penggunaan dan Harga Alat dan Mesin pada Agroindustri Gula Merah Kelapa Sawit di Desa Sekayan, Tahun 2020.

No	Alat	Jumlah (Unit)	Harga (Rp/unit)
1	<i>Chain Saw</i>	1	1.500.000
2	Parang	1	40.000
3	Ember	2	40.000
4	Saringan	1	5.000
5	Kuali	1	400.000
6	Spatula	1	15.000
7	Cetakan Bambu	2	50.000
8	Meja Papan	1	200.000
9	Pisau	1	10.000

Berdasarkan pada Tabel 11 dapat dilihat bahwa terdapat 9 jenis alat yang digunakan untuk memproduksi gula merah kelapa sawit di Desa Sekayan, yaitu: (1) *chain saw*, dengan jumlah 1 unit dan harga sebesar Rp. 1.500.000/unit, merupakan mesin penebang pohon yang digunakan untuk menebah batang kelapa sawit yang telah rusak atau tidak produktif untuk diambil niranya; (2) Parang, dengan jumlah 1 unit dan harga Rp. 40.000/unit, digunakan untuk menyadap mayang (umbut) kelapa sawit yang merupakan sumber nira; (3) Ember dengan jumlah 1 unit dan harga Rp. 40.000/unit, digunakan untuk menampung hasil nira yang disadap; (4) saringan, dengan jumlah sebanyak 1 unit dan harga Rp. 5.000/unit, digunakan untuk menyaring nira; (5) kuali dan spatula masing-masing sebanyak 1 unit dengan harga Rp. 400.000/unit dan Rp. 15.000/unit, digunakan untuk memasak bahan untuk menjadi gula merah; (6) cetakan bambu sebanyak 2

unit dengan harga Rp. 50.000/unit, digunakan untuk mencetak gula merah sehingga memiliki bentuk yang seragam; (7) meja papan sebanyak 1 unit dengan harga Rp. 200.000, digunakan untuk alas dalam proses mencetak gula merah; dan (8) pisau sebanyak 1 unit dan harga Rp. 10.000/unit, digunakan untuk merapikan hasil cetakan.

5.3. Analisis Usaha Gula Merah Kelapa Sawit

5.3.1. Biaya Produksi

Agroindustri gula merah kelapa sawit merupakan usaha yang mengolah nira kelapa sawit menjadi gula merah. Dalam proses produksi diperlukan berbagai input, dimana dalam penggunaan input tersebut diperlukan adanya pengorbanan biaya, yang disebut dengan biaya produksi. Biaya Produksi adalah semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang atau jasa yang diproduksi (Sukirno, 2008). Biaya produksi dalam usaha agroindustri gula merah kelapa sawit terdiri dari biaya tetap dan variabel.

5.3.1.1. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang digunakan dalam usaha agroindustri gula merah kelapa sawit yang dimana besar kecilnya mengikuti jumlah gula merah yang dihasilkan. Biaya variabel pada usaha agroindustri gula merah kelapa sawit terdiri dari biaya bahan baku yaitu nira kelapa, upah tenaga kerja dan bahan penunjang (terdiri dari gula pasir, minyak goreng, dan kayu bakar). Adapun biaya variabel yang dikeluarkan dalam agroindustri gula merah kelapa sawit di Desa Sekayan disajikan pada Tabel 12.

Tabel 12. Rincian Biaya Variabel yang Dikeluarkan pada Agroindustri Gula Merah Kelapa Sawit di Desa Sekayan, Tahun 2020.

No	Uraian Biaya	Satuan	Jumlah	Harga (Rp/satuan)	Nilai (Rp/PP)
1	Bahan Baku (Nira)	Liter	30,00	2.000	60.000
2	Tenaga Kerja	HOK	0,94	100.000	93.750
3	Bahan Penunjang				906.200
	a. Gula Pasir	Kg	75,00	12.000	900.000
	b. Minyak Goreng	Liter	0,10	12.000	1.200
	c. Kayu Bakar	Ikat	1,00	5.000	5.000
	Biaya Variabel				1.059.950

Tabel 12 menunjukkan bahwa biaya variabel yang dikeluarkan dalam memproduksi gula merah kelapa sawit di Desa Sekayan yaitu sebesar Rp. 1.059.950/proses produksi atau dengan persentase sebesar 99,81% terhadap total biaya produksi. Biaya variabel tersebut terdiri dari biaya bahan baku yaitu nira kelapa sawit sebesar Rp. 60.000/proses produksi, upah tenaga kerja sebesar Rp. 93.750/proses produksi, dan biaya bahan penunjang sebesar Rp. 906.200/proses produksi yang terdiri dari gula pasir (Rp. 900.000/proses produksi), minyak goreng (Rp. 1.200/proses produksi), dan kayu bakar (Rp. 5.000/proses produksi).

5.3.1.2. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi gula merah kelapa sawit yang dimana besarnya tidak dipengaruhi oleh jumlah produk yang dihasilkan. Biaya tetap dalam agroindustri gula merah kelapa sawit adalah biaya penyusutan peralatan. Menurut Weygandt dkk (2007) Penyusutan (depresiasi) adalah alokasi biaya dari asset tetap menjadi beban selama masa manfaatnya berdasarkan cara yang sistematis dan rasional. Penyusutan termasuk ke dalam biaya non tunai yang tidak secara langsung dibayarkan, namun patut diperhitungkan, karena karakteristik penggunaannya yang tidak habis dalam satu

kali proses produksi. Dalam penelitian ini, penyusutan alat dan mesin dihitung dengan metode garis lurus (*straight line method*), yang disajikan pada Tabel 13.

Tabel 13. Rincian Penyusutan Alat dan Mesin yang digunakan Pada Agroindustri Gula Merah Kelapa Sawit di Desa Sekayan, Tahun 2020.

No	Alat	Nilai Beli (Rp)	UE (Tahun)	Nilai Sisa (20%)	Peyusutan (Rp/thn)	Penyusutan (Rp/PP)
1	Chain Saw	1.500.000	5	300.000	240.000	1.333
2	Parang	40.000	5	8.000	6.400	36
3	Ember	40.000	5	8.000	6.400	36
4	Saringan	5.000	5	1.000	800	4
5	Kuali	400.000	5	80.000	64.000	356
6	Spatula	15.000	5	3.000	2.400	13
7	Cetakan Bambu	100.000	5	20.000	16.000	89
8	Meja Papan	200.000	5	40.000	32.000	178
9	Pisau	10.000	5	2.000	1.600	9
Jumlah		2.310.000		462.000	369.600	2.053

Tabel 13 menunjukkan bahwa total penyusutan pada alat dan mesin yang digunakan pada agroindustri gula merah kelapa sawit yaitu sebesar Rp. 2.053/ proses produksi. Biaya penyusutan tersebut terdiri dari biaya penyusutan *chain saw* sebesar Rp. 1.333, parang sebesar Rp. 36, ember sebesar Rp. 36, alat saring Rp. 4, kuali sebesar Rp. 356, spatula Rp. 13, cetakan bambu sebesar Rp. 89, meja papan sebesar Rp. 178, dan pisau dengan penyusutan sebesar Rp. 9.

5.3.2. Pendapatan

Penghasilan (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu dalam bentuk pemasukan atau penambahan aset atau penurunan kewajiban yang berasal dari aktivitas bisnis (Kartikahadi dkk, 2012). Pendapatan terbagi atas dua yaitu pendapatan kotor (*gross income*) dan pendapatan bersih (*net income*). Pendapatan kotor (*gross income*) adalah hasil dari perkalian nilai output dengan harga jual persatuan output. Pendapatan bersih (*net income*) adalah hasil pengurangan dari pendapatan kotor dengan total biaya produksi. Adapun untuk besaran pendapatan

yang dihasilkan agroindustri gula merah kelapa sawit di Desa Sekayan lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Rekapitulasi Biaya Produksi, Pendapatan, dan Efisiensi Usaha Agroindustri Gula Merah Kalapa Sawit di Desa Sekayan, Tahun 2020.

No	Uraian	Satuan	Nilai
A	Biaya Produksi	Rp/PP	1.062.003
1	Biaya Variabel	Rp/PP	1.059.950
2	Biaya Tetap	Rp/PP	2.053
B	Pendapatan Kotor	Rp/PP	1.200.000
	Produksi	Kg/PP	80
	Harga Jual	Rp/kg	15.000
C	Pendapatan Bersih	Rp/PP	137.997
D	Efisiensi Usaha (RCR)		1,13

Berdasarkan Tabel 14 diketahui bahwa pendapatan kotor yang dihasilkan dari agroindustri gula merah kelapa sawit di Desa Sekayan yaitu sebesar Rp. 1.200.000/proses produksi, dengan produksi sebesar 80 kg/proses produksi dan harga Rp. 15.000/kg. Dengan biaya produksi sebesar Rp. 1.062.003/proses produksi, maka pendapatan bersih yang diperoleh dalam agroindustri gula merah kelapa sawit di Desa Sekayan yaitu sebesar Rp. 137.997/proses produksi. Hal ini menunjukkan bahwa usaha tersebut menguntungkan, karena pendapatn bersih yang diperoleh bernilai diatas nol ($> \text{Rp}.0$).

5.3.3. Efisiensi

Efisiensi usaha atau RCR (*Revenue Cost Ratio*) menunjukkan kemampuan suatu usaha dalam menghasilkan laba untuk tiap satu satuan biaya yang dikeluarkan. RCR dapat dihitung dengan membandingkan besaran pendapatan kotor yang dihasilkan dengan dengan biaya produksi yang dikeluarkan. Berdasarkan Tabel 14 dapat dilihat bahwa efisiensi (RCR) yan dihasilkan dari usaha agroindustri gula merah kelapa sawit di Desa Sekayan yaiu sebesar 1,13 (> 1), yang artinya usaha tersebut menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Nilai

RCR sebesar 1,13 mengandung arti bahwa setiap biaya produksi yang dikeluarkan untuk menghasilkan gula merah kelapa sawit sebesar Rp. 1,00 akan menghasilkan pendapatan kotor sebesar Rp. 1,13, atau pendapatan bersih sebesar Rp. 0,13.

Sementara itu, hasil penelitian Agustira dkk (2019) menunjukkan bahwa agroindustri gula merah yang berasal dari nira kelapa sawit dapat menghasilkan RCR sebesar 1,28, yang mana nilai tersebut sedikit lebih tinggi dibandingkan RCR dari agroindustri gula kelapa menurut Wibowo, dkk (2020) dengan nilai sebesar 1,23. Berdasarkan nilai RCR ini, kegiatan agroindustri gula merah kelapa sawit tersebut layak untuk dijalankan karena dapat memberikan imbalan jasa ekonomi berupa keuntungan dengan demikian, usaha yang dikembangkan akan semakin menguntungkan apabila semakin besar pendapatan kotor yang diterima akan semakin kecil biaya produksi.

5.4. Nilai Tambah

Menurut Sudiyono (2004), nilai tambah merupakan pertambahan nilai suatu komoditas karena adanya input fungsional yang diberlakukan pada komoditi yang bersangkutan. Input fungsional tersebut dapat berupa proses perubahan bentuk (*form utility*), pemindahan tempat (*place utility*), perubahan waktu (*time utility*) dan kepemilikan (*possession utility*). Salah satu tujuan pengolahan hasil pertanian agroindustri adalah meningkatkan nilai tambah dari hasil pertanian. Nilai tambah tersebut dapat juga diartikan sebagai imbalan jasa dari alokasi tenaga kerja dan keuntungan pengusaha. Oleh sebab itu kecilnya nilai tambah produk agroindustri sangat tergantung pada teknologi yang dipergunakan dalam proses pengolahan terhadap produk tersebut nilai tambah dari usaha agroindustri gula merah tersebut.

Dalam penelitian ini proses pengolahan nira kelapa sawit menjadi gula merah merupakan salah satu perubahan bentuk (*form utility*) yang bertujuan untuk meningkatkan nilai produk tersebut. Harga nira kelapa sawit sebelum diolah hanya sebesar Rp 2.000/liter, dapat menjadi produk gula merah kelapa sawit dengan nilai Rp. 40.000. Artinya terdapat selisih (margin) sebesar Rp. 38.000, dari hasil pengolahan nira kelapa sawit menjadi gula merah. Faktor konversi diketahui sebesar 2,67, yang artinya setiap 1,00 liter bahan baku nira kelapa sawit yang digunakan akan menghasilkan gula merah sebanyak 2,67 kg. Tingginya angka faktor konversi ini disebabkan karena banyaknya penggunaan gula pasir yang tidak hanya dimanfaatkan sebagai bahan pengeras, namun juga untuk bahan penambah volume produk.

Usaha gula merah kelapa sawit di desa sekayan memberikan nilai tambah dan dampak positif bagi pengusaha, dengan melakukan pengolahan pengusaha akan mendapatkan keuntungan, selain itu pengusaha juga mendapatkan pendapatan hasil dari curahan kerja dari usaha pembuatan gula kelapa. Dalam menganalisis nilai tambah (*value added*), biaya dikategorikan ke dalam 3 yaitu biaya bahan baku, upah tenaga kerja (tenaga kerja langsung), dan biaya input lainnya (biaya yang dikeluarkan selain dari penggunaan bahan baku dan tenaga kerja langsung). Adapun perhitungan nilai tambah dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Analisis Nilai Tambah Agroindustri Gula Merah Kelapa Sawit di Desa Sekayan, Tahun 2020.

No	Variabel	Satuan	Nilai	Keterangan
I. Output, Input dan Harga				
1.	Output (kg)	Kg	80	(1)
2.	Input (kg)	Liter	30	(2)
3.	Tenaga Kerja	HOK	0,94	(3)
4.	Faktor Konversi		2,67	(4) = (1)/(2)
5.	Koefisien Tenaga Kerja	HOK/liter	0,03	(5) = (3)/(2)
6.	Harga Output	Rp/kg	15.000	(6)
7.	Upah Tenaga Kerja	Rp/HOK	100.000	(7)
II. Penerimaan dan Keuntungan				
8.	Harga bahan baku	Rp/liter	2.000	(8)
9.	Sumbangan input lain	Rp/liter	30.275	(9)
10.	Nilai output	Rp/liter	40.000	(10) = (4)x(6)
11.	a. Nilai tambah	Rp/liter	7.725	(11a) = (10)-(9)-(8)
	b. Rasio nilai tambah	%	19,31	(11b) = (11a)/(10) x 100%
12.	a. Pendapatan tenaga kerja	Rp/liter	3.125	(12a) = (5)x(7)
	b. Pangsa tenaga kerja	%	40,45	(12b) = (12a)/(11a) x 100%
13.	a. Keuntungan	Rp/liter	4.600	(13a) = (11a)-(12a)
	b. Tingkat keuntungan	%	59,55	(13b) = (13a)/(11a) x 100%
III. Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi				
14.	Marjin	Rp/liter	38.000	(14) = (10)-(8)
	a. Pendapatan tenaga kerja	%	8,22	(14a) = (12a)/(14) x 100%
	b. Sumbangan input lain	%	80	(14b) = (9)/(14) x 100%
	c. Keuntungan pengusaha	%	12,10	(14c) = (13a)/(14) x 100%

Berdasarkan Tabel 15, usaha agroindustri gula merah kelapa sawit di Desa Sekayan Kecamatan Kemuning menghasilkan output sebanyak 80 kg/proses produksi, dengan menggunakan bahan baku sebanyak 30 liter nira kelapa sawit per proses produksi. Tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi gula kelapa sebanyak 0,94 HOK dengan upah yang berlaku sebesar Rp. 100.000/HOK. Koefisien tenaga kerja yang diperoleh sebesar 0,03 HOK, yang artinya untuk mengolah setiap 1 liter bahan baku nira kelapa sawit menjadi gula merah membutuhkan curahan tenaga kerja sebanyak 0,03 HOK.

Nilai tambah (*value added*) merupakan tambahan nilai yang dihasilkan dari proses pengolahan setiap 1 liter nira kelapa sawit. Dengan harga nira kelapa sawit sebesar Rp. 2.000/liter, nilai sumbangan input lain Rp. 30.275/liter, dan nilai produk gula merah Rp. 40.000/liter, maka nilai tambah yang dihasilkan yaitu sebesar Rp. 7.725/liter atau sebesar 19,31% terhadap nilai produk. Artinya setiap 1 liter nira kelapa sawit yang bernilai Rp. 2.000 akan menghasilkan nilai tambah sebesar Rp. 7.725 apabila diolah menjadi gula kelapa. Nilai tambah tersebut mengandung bagian yang diterima oleh faktor produksi tenaga kerja berupa upah dengan nilai sebesar Rp. 3.125 (40,45%) dan faktor produksi manajemen berupa keuntungan dengan nilai sebesar Rp. 4.600 (59,55%). Balas jasa atau imbalan untuk pemilik faktor produksi dapat dilihat dari nilai margin yaitu sebesar Rp 38.000/liter, yang terdiri dari pendapatan tenaga kerja sebesar 8,22%, sumbangan input lainnya sebesar 79,67%, dan keuntungan pemilik usaha sebesar 12,10%.

Besaran rasio nilai tambah agroindustri gula merah kelapa sawit di Desa Sekayan sebesar 19,31%, tidak jauh berbeda dengan nilai tambah yang dihasilkan oleh produk sejenis seperti gula kelapa. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Pramono (2018) yang menunjukkan bahwa agroindustri gula kelapa dapat menghasilkan nilai tambah sebesar 24,82% dari nilai produk, sementara itu hasil penelitian Sukmawati dan Syafrial (2018) justru menunjukkan nilai yang lebih rendah yaitu sebesar 14,03%.

BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

1. Karakteristik pengusaha gula merah kelapa sawit menunjukkan bahwa: rata-rata berumur 56 tahun (produktif), lama pendidikan 7 tahun (setara SMP), pengalaman berusaha 3 tahun (rendah), tanggungan keluarga sebanyak 3 orang. Profil usaha menunjukkan: usaha agroindustri gula merah kelapa sawit tergolong pada usaha mikro dengan penjualan sebesar Rp. 216.000.000/tahun, modal sebesar Rp. 2.190.000, dan jumlah tenaga kerja sebanyak 2 orang.
2. Teknis produksi gula merah kelapa sawit dimulai dari tahap penyadapan nira, penyaringan, pemasakan dan pengadukan, pencetakan, dan pengemasan. Penggunaan input yaitu terdiri dari bahan baku yaitu nira kelapa sebanyak 30 liter/proses produksi, tenaga kerja sebanyak 0,94 HOK/proses produksi, input penunjang (gula pasir 75 kg/proses produksi, minyak goreng 0,10 liter/proses produksi, dan kayu bakar sebanyak 1 ikat/proses produksi).
3. Biaya produksi gula merah kelapa sawit sebesar Rp. 1.062.003/proses produksi, yang terdiri dari biaya variabel Rp. 1.059.950/proses produksi dan biaya tetap Rp. 2.053/proses produksi. Pendapatan kotor gula merah diperoleh sebesar Rp. 1.200.000/proses produksi dan pendapatan bersih gula kelapa sebesar Rp. 137.997/proses produksi. Efisiensi)RCR) gula merah diperoleh sebesar 1,13, artinya menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

4. Nilai tambah yang diperoleh dari usaha agroindustri gula merah kelapa sawit sebesar Rp. 231.747/liter dengan rasio nilai tambah sebesar 19,31%.

6.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan demi kemajuan pengusaha gula kelapa di Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir antara lain sebagai berikut :

1. Pengusaha disarankan sebaiknya mempunyai pembukuan dalam usahanya, agar dapat dihitung dengan jelas mengenai biaya produksi, pendapatan dan efisiensi usahanya.
2. Pengusaha gula merah disarankan sebaiknya mencari alternatif pada bahan penunjang.
3. Pemerintah Daerah Kabupaten Indragiri Hilir sebaiknya mendukung perkembangan agroindustri gula merah kelapa sawit dengan membuka koperasi yang menyediakan perlengkapan pengolahan gula merah kelapa sawit, dan membantu pengusaha untuk memasarkan gula merah ke luar daerah atau keluar kota, dan sebaiknya memberi bantuan dan penyuluhan kepada pengusaha agar dapat meningkatkan produksinya dengan memperbanyak hasil produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi. 2007. Analisis Usaha Kecil Menengah. Andi, Yogyakarta.
- Afriyanti, S. 2018. Analisa Perhitungan Harga Pokok Produksi Dan Mutu Gula Merah Dari Nira Kelapa Sawit (*Elaeis guinensis*, Jacq). Studi Kasus: Unit Usaha Pak Man di Desa Pulau Gambar, Kecamatan Serbajadi, Kabupaten Serdang Bedagai. Jurnal Agriprimatech, 1(2): 1-8.
- Agustira, M. A., D. Siahaan, dan H. A. Hasibuan. 2019. Nilai Ekonomi Nira Sebagai Potensi Peremajaan Kebun Kelapa Sawit Rakyat. Jurnal Pendidikan Kelapa Sawit, 27(2): 115-126.
- Aktarina, D. 2015. Pengaruh Karakteristik Individu, Pekerjaan dan Lingkungan Kerja terhadap Motivasi dan Dampaknya terhadap Kinerja Anggota Polri di Polresta Palembang. Jurnal Media Wahana Ekonomika, 12(3): 42 – 54.
- Aktarina. 2015. Pengaruh Karakteristik individu, Karakteristik Pekerjaan dan Lingkungan Kerja Terhadap Motivasi Kerja Pada PT Nusa Harum Sentosa di Semarang. Jurnal SDM UPI Bandung, 12(3): 46-56.
- Al-Qur'an Surat Al an'am ayat 141. Al-Qur'an dan Terjemahan. Cetakan ke 7: Al-Mizan Publishing House, Jakarta.
- Al-Qur'an Surat As-Sajdah ayat 27. Al-Qur'an dan Terjemahan. Cetakan ke 7: Al-Mizan Publishing House, Jakarta.
- Amirullah. 2005. Pengantar Bisnis. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Anton, M. 2007. Analisis Kelayakan Ekonomi Agroindustri Gula Kelapa Didesa Jalatunda Kecamatan Mandiraja. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Purwokerto. [Tidak Dipublikasikan].
- Asmani, J. M. 2011. Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Diva Press, Yogyakarta.
- Bangun, W. 2007. Teori Ekonomi Mikro. Refika Aditama, Bandung
- Bayu, I. 2020. Analisis Usaha Agroindustri Gula Kelapa Di Kelurahan Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir. Riau
- Boediono. 2006. Teori Ekonomi Mikro. BPFE, Yogyakarta.
- BPS Kabupaten Indragiri Hilir. 2018. Kabupaten Indragiri Hilir dalam Angka Tahun 2017. Badan Pusat Statistik, Tembilahan.
- BPS Provinsi Riau. 2019. Provinsi Riau dalam Angka Tahun 2018. Badan Pusat Statistik, Pekanbaru.

- BPS. 2018. Indikator Kesejahteraan Rakyat 2018. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Carter, W. K. dan Usry, M. F. 2009. Akuntansi Biaya II. Edisi 14. Salemba Empat, Jakarta.
- Ditjenbun (Direktorat Jenderal Perkebunan). 2018. Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kelapa Sawit 2017-2019. Kementrian Pertanian, Jakarta.
- Downey, W. D dan S. P. Erickson. 2000. Manajemen Agrobisnis. Erlangga, Jakarta.
- Dunia, F. A., dan W. Abdullah. 2012. Akuntansi Biaya, Edisi 3. Salemba Empat, Jakarta.
- Ekowati, S. W. 2010. Analisis Usaha Dan Nilai Tambah Gula Kelapa (Studi Kasus Di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi). Departemen Of Agribisnis. UMM.
- Elida, S. dan S. Vaulina. 2015. Studi Pendapatan Keragaan Agroindustri Ikan Patin Di Desa Koto Mesjid Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar (Studi Kasus Pada CV. Graha Pratama Fish). Jurnal Ekonomi, 3(23): 108-126.
- Fachri, Z. 2014. Analisis Usaha Pengolahan Gula Kelapa Skala Rumah Tangga di Desa Ujung Genteng, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat.
- Fauzi, Y., Y. E. Widyastuti, I. S. Wibawa, R. H. Paeru. 2012. Kelapa Sawit. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Fauzia, I. Y. dan A. K. Riyadi. 2014. Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syari'ah. Kencana, Jakarta.
- Firdaus. M. 2008. Manajemen Agribisnis. Bumi Aksara, Jakarta.
- Gulo, M. S. C. R., T. Karo-karo, dan R. J. Nainggolan. 2018. Pengaruh Umur Pohon Kelapa Sawit dan Tahapan Pengeluaran Nira terhadap Mutu Nira Kelapa Sawit (*Elaeis Guineensis jacq*). Jurnal Imu dan Teknologi Pangan, 6(2): 273-278.
- Handoko, H. 2010. Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia, Edisi Kedua. BPFE UGM, Yogyakarta.
- Hansen dan Mowen. 2009. Akuntansi Manajerial, Buku 1 Edisi 8. Salemba Empat, Jakarta.
- Haryanto, B. 2012. Budi Daya Karet Unggul. Pustaka Baru Press, Yogyakarta.
- Hasyim, H. 2006. Analisis Hubungan Karakteristik Petani Kopi Terhadap Pendapatan (Studi Kasus: Desa Dolok Seribu Kecamatan Paguran

- Kabupaten Tapanuli Utara). Jurnal Komunikasi Penelitian. Lembaga Penelitian Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Hayami, Y, T, Kawagoe, Y, Morooka. M, siregar. 1978. Agricultura Marketing Ang Processing in Upland Java, A Prospective from Sunde Village. CGPRT Center, Bogor.
- Heidjrachman dan S. Husnan. 2011. Manajemen Personalialia, Edisi ke-4. BPFE, Yogyakarta.
- Hernanto, F. 2007. Ilmu Usahatani, Penerbit Swadaya, Jakarta.
- Hia, H. 2017. Analisis Usaha Agroindustri Sagu Basah (Studi Kasus Maju Jaya) di Desa Sei Tohor Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau, Pekanbaru.
- Hidayati, J. dan S. Hasibuan. 2019. Value Chain Analysis and Value Added Enhancement of Indonesia Crude Palm Oil Supply Chain. *Advanced Science Engineering Information Technology*, 9(2): 397-404.
- Illiyn. 2018. Keragaan Tanaman Kelapa Sawit Menghasilkan Umur Lima Tahun di Kebun Pendidikan dan Penelitian IPN-Cargill Jonggol. Skripsi Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Ismail, A. Permanasari, W. Setiawan. 2016. Stem Virtual Lab: An Alternative Practical Media to Enhance Student's Scientific Literacy. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 5(2): 239-246.
- Jumiyati, Iskandarini, dan L. Fauzia. 2017. Analisis Kelayakan pengolahan Gula Merah dari Nira Kelapa Sawit (Studi Kasus: Desa Pegajahan, Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara). *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 8(2): 1-10.
- Kartasapoetra. G. 2000. Pembentukan Perusahaan Industri. Grafindo Persada, Jakarta.
- Kartikahadi, H., R. U. Sinaga, M. Syamsul, S. V. Siregar. 2012. Akuntansi Keuangan berdasarkan SAK berbasis IFRS. Salemba Empat, Jakarta.
- Kementerian Agama RI. 2012. Al-quran dan Terjemahaan Disertai Literasinya. Karya Toha Putra, Semarang.
- Kimbal, R. W. 2015. Modal Sosial Dan Ekonomi Industri Kecil Sebuah Studi. Kualitatif. Depublish, Yogyakarta.
- Kriyantono, R. 2008. Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran. Kencana, Jakarta.

- Kriyantono. 2012. Public Relations & Crisis Management: Pendekatan. Critical Public Relations Etnografi Kritis & Kualitatif. Kencana, Jakarta.
- Mangunwidjaja, D. dan I. Sailah. 2005. Pengantar Teknologi Pertanian. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Maninggar, P. 2010. Analisa Usaha Industry Gula Jawa Skala Rumah Tangga Di Kabupaten Wonogiri. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta. [Tidak di publikasikan]
- Maulidah, S. 2012. Pengantar Manajemen Agribisnis. UB Press, Malang.
- Mulyadi. 2005. Akuntansi Biaya. Edisi Kelima. UPPAMP YKPN Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Pahan, I. 2012. Panduan Lengkap Kelapa Sawit. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Palungkun, R. 2004. Aneka Produk Olahan Kelapa. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Peraturan Pemerintah No 7 Tahun 2021 Tentang Kemudahan, Pelindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.
- Pramono, A. 2018. Analisis Usaha Agroindustri Gula Kelapa di Kecamatan Kempas Kabupaten Indragiri Hilir. Skripsi, Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau, Pekanbaru.
- Puji, A. 2019. Analisis Pendapatan Dan Nilai Tambah Agroindustri Gula Kelapa Skala Rumah Tangga di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan, Lampung.
- Rahardi, F. 2006. Agribisnis tanaman buah. Penebar swadaya, Jakarta.
- Rahmadiani, F. 2012. *Kenali Jenis-Jenis Si Gula Merah*. [Http://Rss.Detik.Com/Index Php/Food](http://Rss.Detik.Com/Index Php/Food) .Diakses Pada Tanggal 01 November 2019.
- Rejekiingsih, T. W. 2004. Mengukur besarnya peranan industri kecil dalam perekonomian di propinsi Jawa Tengah. Jurnal Dinamika Pembangunan (JDP), 1(2): 125-136.
- Reksoprayitno. 2004. Sistem Ekonomi dan Demokrasi Ekonomi. Bina Grafika, Jakarta.
- Rosyid, S. 2009. Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan kepada Teori Ekonomi Makro dan Mikro. Rajawali Pers, Jakarta.
- Ruslan, R. 2014. Manajemen Publik Relation dan Media Komunikasi (Konsep dan Aplikasi). Raja Grafindo, Jakarta.

- Simamora, B. 2004. Riset Pemasaran (Falsafat, Teori, dan Aplikasi). Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Siradjuddin, I. 2015. Dampak Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Perekonomian Wilayah Di Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Agroteknologi*, 5(2): 7-14.
- Sitorus, S.R.P. 2004. Evaluasi Sumberdaya Lahan. Tarsito Bandung, Bandung.
- Soekartawi, 2001. Agribisnis Teori dan Aplikasinya, Universitas Brawijaya. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Soekartawi. 2001. Pengantar agroindustri. Raja grafindo persada, Jakarta
- Soekartawi. 2002. Analisis Usahatani. Ui-Press, Jakarta
- Soekartawi. 2002. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, Teori dan Aplikasi. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 2011. Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil. UI Press, Jakarta.
- Soekartawi. 2005. Agroindustri Dalam Prespektif Social Ekonomi. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soetriono, A. Suwandari dan Rijanto. 2006. Pengantar Ilmu Pertanian: Agraris, Agrobisnis dan Industri. Bayumedia, Malang.
- Soetrisno, L. dan R. Winahyu, 1991. Kelapa Sawit. Kajian Sosial Ekonomi. Aditya Media. Yogyakarta
- Sudiyono. 2004. Pemasaran Pertanian. UMM Press, Malang.
- Suhendar. 2002. Analisis Nilai Tambah dan Pengembangan Industri Kecil Tahu Sumedang (Studi Kasus di Bogor, Jabar). Skripsi Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Suhendra, H. 2002. Analisis nilai tambah dan strategi pengembangan industry kecil tahu sumedang (studi kasus di bogor, jawa barat). Makalah Penelitian Jurusan Ilmu-Ilmu Social Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian IPB, Bogor
- Sukirno, S. 2006. Teori Pangantar Mikro Ekonomi. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sukirno, S. 2008. Mikroekonomi, Teori Pengantar, Edisi ke Tiga. Raja. Grafindo Persada, Jakarta.
- Sukmawati, D. A., dan Syafrial. 2018. Analisis Nilai Tambah Gula Kelapa dan Strategi Pengembangan pada Agroindustri Kecap Cap “Srk” di Kabupaten Pacitan. *JEPA*, 2(1): 29-40.

- Sunarko. 2007. Petunjuk Praktis Pengolahan dan Budidaya Kelapa Sawit. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Supardi. 2000. Pengantar Ilmu Ekonomi. UNS Press, Surakarta.
- Suparmako. 2001. Ekonomika Untuk Manajerial. BPFE, Jogjakarta.
- Suparmoko. M. 2001. Ekonomi Publik Untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah Edisi Pertama. Andi, Yogyakarta.
- Suratiyah. 2008. Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya, Jakarta
- Tarigan, R. 2004. Ekonomi regional. Bumi Aksara, Jakarta
- Udayana, I. G. B. U. 2011. Peran agroindustri dalam pembangunan pertanian. Jurnal Singhadwala, 44, 3 - 8.
- Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Ketenagakerjaan. Jakarta.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Jakarta.
- Wardanu, A. P. Dan Uliyanti. 2015. Analisis Nilai Tambah dan Kelayakan Agroindustri Nata De Coco di Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat. Jurnal Teknologi dan Industry Pertanian Indonesia, 07(02): 20-29.
- Wibowo, D., E. Maharani, dan Eliza. 2020. Analisis Keuntungan Agroindustri Kelapa di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir. SEPA, 16(2): 172-176.
- Widyastuti, S., dan A. S. Sari. 2011. Kinerja Pengolahan Air Bersih dengan Proses Filtrasi dalam Mereduksi Kesadahan. WAKTU: Jurnal Teknik UNIPA, 9(1), 43-54.
- Zuliandi, F. 2014. Analisis Usaha Pengolahan Gula Kelapa Skala Rumah Tangga di Desa Ujung Genteng Kabupaten Sukabumi Jawa Barat. Skripsi Intitut Pertanian Bogor, Bogor.[Tidak dipublikasikan].